

**FENOMENA LEPAS TUTUP JILBAB MAHASISWI
FAKULTAS DAKWAH
DALAM PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI ERVING
GOFFMAN**



Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Syarat Mendapat Gelar S.Sos

Oleh

DYAH SEKAR AYU LESTARI

NIM. 1917102147

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dyah Sekar Ayu Lestari

NIM : 1917102147

Jenjang : S-1

Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“FENOMENA LEPAS TUTUP JILBAB MAHASISWI FAKULTAS DAKWAH DALAM PERSPEKTIF TEORI DRAMATURI ERVING GOFFMAN”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saudara, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya sendiri sudah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari saya terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berupa pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Dyah Sekar Ayu Lestari

NIM. 1917102147



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**FENOMENA LEPAS TUTUP JILBAB MAHASISWI FAKULTAS DAKWAH
DALAM PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN**

Yang disusun oleh **Dyah Sekar Ayu Lestari** NIM 1917102147 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **14 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ageng Widodo, M.Si.
NIP. 199306222019031015

Sekretaris Sidang/Penguji II

Oki Edi Purwoko, M.Si.
NIP. 198110132023211006

Penguji Utama

Dra. Amirotnun Sholikhah, M.Si
NIP. 196510061993032002

Mengesahkan,

Purwokerto, 21 Januari 2025.....

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di -

Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Dyah Sekar Ayu Lestari

NIM : 1917102147

Jenjang : S-1

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : Fenomena Lepas Tutup Jilbab Mahasiswi Fakultas Dakwah Dalam
Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 02 Januari 2025

Pembimbing

Ageng Widodo, MA

NIP.199306222019031015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مِنْعِدَّة	Ditulis	Muta’addidah
عِدَّة	Ditulis	‘iddah

3. *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis *h*.

كرامة الولايا	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
---------------	---------	-------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
تَنَسَّى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	Ū

نروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>
------	---------	---------------

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati وُول	Ditulis	Au
	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الْأَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

c. Bila diikuti huruf Qomariyyah

الْأَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

d. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan mengguntelah huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

Don't compare yourself with anyone in this world. If you do so, you are insulting yourself.

“Jangan bandingkan dirimu dengan siapapun di dunia ini. Jika kamu melakukannya, kamu sedang merendahkan dirimu sendiri.”

-Bill Gates-



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

Dyah Sekar Ayu Lestari selaku penulis, atas berkat pertolongan Allah sehingga diberi kemampuan untuk menyelesaikan satu karya tulis sederhana ini. Sekaligus selamat yang telah berhasil melawan diri sendiri dari segala bentuk kemalasan.

Bapak, Ibu, para dosen, Adik, dan para Sahabat. Semua ini juga karena pelajaran dan do'a dan dukungan mereka.

Serta untuk almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim...

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya sehingga sampai saat ini saya dapat melaksanakan segala kewajiban dan tugas saya dalam hidup saya. Sholawat serta salam juga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala rasa syukur dan berkat kasih sayang-Nya saya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Saya sebagai penulis skripsi ini dengan penuh kerendahan hati ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas memberi bantuan dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Orang tua saya yang terkasih, Bapak Agus Budiyo dan Ibu Agustina Suprihatini yang telah mendoakan, membesarkan, mendidik, dan memberikan dukungan material pendidikan penulis dengan susah payah dan segala pengorbanan.
2. Bapak Ageng Widodo, M.A., dosen pembimbing saya yang tak lelah dan sangat sabar dalam memberikan arahan dan bimbingannya. Terima kasih telah dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan dan koreksi, memberi ruang untuk berkonsultasi sehingga menjadi bahan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi.
3. Kepada adik-adik saya tercinta, Sasi Kirana Chandrawati, Muhammad Rizky Akbar Sani, dan Annisa Faras Resendriya. Terima kasih untuk doanya dan menjadi alasan saya untuk bertahan hidup.
4. Kepada segenap keluarga besar yang sudah membantu saya.
5. Sahabat SMP yang selalu senantiasa menyemangati dan menjadi *support system* saya selama masa skripsi saya, Kiki dan Anah.
6. Segenap sahabat-sahabat SMA saya yang selalu mendukung saya, Samantha, Sakinah, Mega, dan Aqiela.
7. Teman-teman dekat saya yang selalu membantu dan saling berbagi informasi dalam perkuliahan sekaligus sesama perjuangan skripsi, Zulfa dan Nur.

8. Adik-adik tingkat saya yang sangat spesial dan selalu membantu dan menyemangati saya yang sudah seperti adik saya sendiri, Diana dan Tyas.
9. Adik-adik *online* saya yang selalu menceriakan masa-masa suram saya dalam masa menulis skripsi-an, Yuda dan Tessa. Terima kasih banyak.
10. Teman-teman *online* saya yang tak henti-hentinya memberi saya *support*, kak Ame, Yas, Akane, kak Tami, dan yang tak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas doa, semangat, dan bantuannya.
11. Para informan saya yang telah bersedia saya jadikan subjek penelitian, mudah-mudahan urusan kalian pun dimudahkan di masa mendatang.
12. Diri saya sendiri, yang telah mampu bertahan hidup sejauh ini dan menyelesaikan sedikit demi sedikit kewajiban saya.
13. Semua pihak yang telah mendukung saya selama ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
14. Seorang pria spesial yang terus bertahan di hati saya, Joseph Desaulnier, yang merupakan *husbando* saya.

Tidak ada yang dapat saya sampaikan selain ucapan terima kasih dan maaf atas segala kekurangan yang mungkin membuat kalian kecewa. Saya menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati saya harap dapat menerima kritik dan saran yang membangun.

Purwokerto, Januari 2025

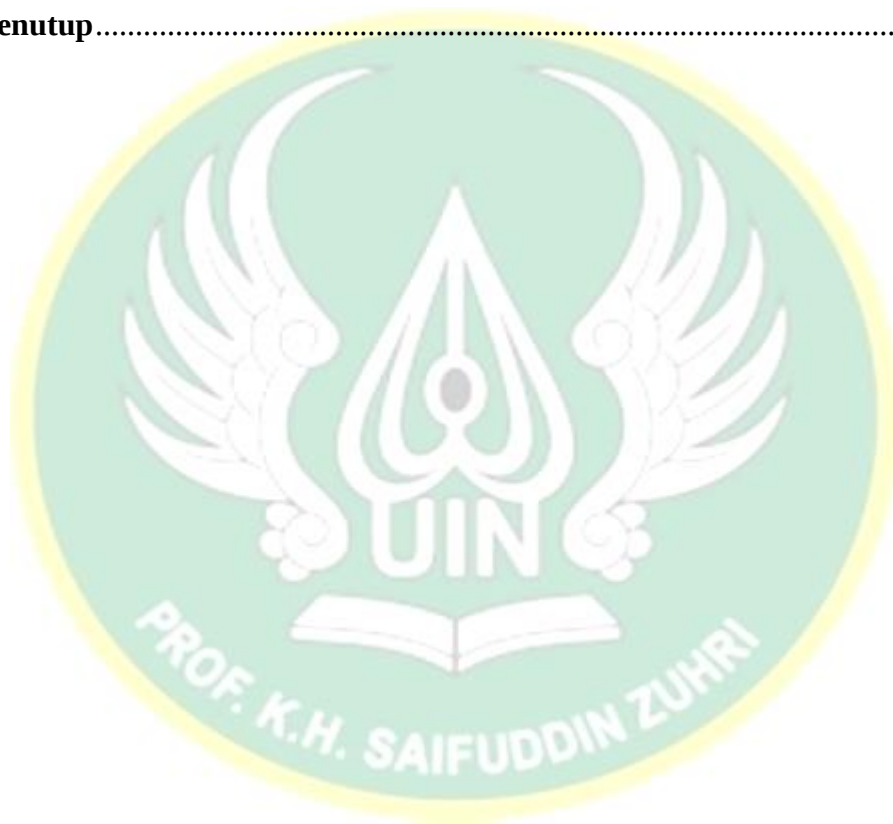
Penyusun,

Dyah Sekar Ayu Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	i
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
BAB 1 <u>PENDAHULUAN</u>	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II <u>KAJIAN TEORI</u>	19
A. Interaksi Simbolik	19
B. Teori Dramaturgi	22
BAB III <u>METODE PENELITIAN</u>	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	32
C. Sumber data	33
D. Subjek dan Objek Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
BAB IV <u>HASIL DAN PEMBAHASAN</u>	41
A. Profil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	41

B. Potret Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Tahun 2021 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.....	42
C. Data Penelitian.....	44
D. Fenomena Lepas Tutup Jilbab Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dalam Teori Dramaturgi.....	53
 BAB V PENUTUP	 61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
C. Penutup.....	62



ABSTRAK

Dyah Sekar Ayu Lestari

Komunikasi Penyiaran dan Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

1917102147@mhs.uinsaizu.ac.id

Fenomena lepas tutup jilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah merupakan topik yang menarik untuk diteliti karena mencerminkan dinamika identitas, ekspresi diri, dan tekanan sosial dalam lingkungan akademik yang berbasis agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif teori dramaturgi Erving Goffman, yang memandang kehidupan sosial sebagai panggung teater dimana individu menampilkan “peran” tertentu sesuai dengan situasi dan audiensnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswi Fakultas Dakwah prodi Komunikasi Penyiaran dan Islam yang memiliki pengalaman lepas tutup jilbab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan lepas tutup jilbab dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial di berbagai “panggung” kehidupan, baik di lingkungan kampus, keluarga, maupun pertemanan. Dalam konteks teori dramaturgi, jilbab menjadi bagian dari “kostum” yang digunakan untuk membentuk citra diri sesuai dengan peran yang ingin ditampilkan. Kesimpulannya, fenomena lepas tutup jilbab mencerminkan dilema identitas dan strategi manajemen impresi yang dilakukan mahasiswi dalam menghadapi tekanan normatif dan kompleksitas relasi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika identitas religius di kalangan generasi muda Muslim dalam konteks kehidupan modern, khususnya di universitas Islam.

Kata Kunci: *Lepas tutup jilbab, mahasiswi fakultas dakwah, dramaturgi, Erving Goffman, identitas religius.*

ABSTRACT

The phenomenon of removing the headscarf among female students of the Faculty of Da'wah is an interesting topic to study because it reflects the dynamics of identity, self-expression, and social pressure in a religious-based academic environment. This study aims to analyze the phenomenon through the perspective of Erving Goffman's dramaturgy theory, which views social life as a theater stage where individuals perform certain "roles" according to the situation and audience. This research uses a qualitative approach with an in-depth interview method with female students of the Faculty of Da'wah, Broadcasting and Islamic Communication study program who have the experience of removing the headscarf. The results showed that the act of removing the headscarf was influenced by the need to conform to social expectations on various "stages" of life, both in the campus environment, family, and friendship. In the context of dramaturgical theory, the headscarf becomes part of the "costume" used to form a self-image in accordance with the role to be displayed. In conclusion, the phenomenon of removing the headscarf reflects the identity dilemma and impression management strategy carried out by female students in the face of normative pressure and the complexity of social relations. This research contributes to understanding the dynamics of religious identity among young Muslims in the context of modern life, especially in Islamic universities.

Keywords: *Lepas tutup jilbab, female dakwah faculty, dramaturgy theory, Erving Goffman, religious identity.*

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jilbab adalah penutup kepala yang sering disebut sebagai *ar-ridaa'* (baju) oleh Ibnu Mas'ud dan *izaar* menurut kalangan umum lainnya. Secara harfiah, jilbab dapat diartikan sebagai kain besar yang menutupi kepala wanita dan seluruh badannya.¹ Pakaian longgar wanita yang dirancang untuk menutup aurat secara keseluruhan, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai dengan pergelangan, disebut jilbab. Secara bahasa, kata “jilbab” diambil dari kata *jalabiyah* yaitu baju kurung (jubah) panjang dan “berakar” dari kata *jalaba* yaitu menghimpun dan membawa.² Badriyah dan Samihah mendefinisikan jilbab sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh (termasuk kepala) kecuali wajah dan telapak tangan.³

Analisis terhadap berbagai pendapat ulama menunjukkan bahwa penggunaan jilbab merupakan kewajiban bagi muslimah sebagai bentuk kepatuhan terhadap syariat Islam. Jilbab, yang menutup seluruh tubuh kecuali bagian yang telah ditentukan, berfungsi melindungi martabat perempuan dan menghindari fitnah yang besar yang dapat menjurus pada perzinaan. Al Qur'an surat Nur ayat 31 telah menjelaskan perintah untuk mengenakan jilbab, seperti pada ayat berikut:

¹ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, 2005, *Pertanyaan Untuk Wanita Di Hari Kiamat*, Jakarta: Republika, hal. 90

² Mulhandy Ibn Haj, dkk, 1986, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, Bandung: Espress, hal. 5

³ Badriyah & Samiyah, 2014, *Yuk Sempurnakan Hijab*, Aisar Publishing, hal. 9

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُصْنٍ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa perhiasan (yang dimaksud adalah aurat) haram untuk dipertontonkan oleh perempuan. Mereka diperintahkan untuk mengenakan kain kerudung yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu yang lebar, tidak tipis, dan menjulur menutupi dada. Secara etimologis, jilbab berasal dari bahasa Arab *jalaba* yang berarti menghimpun atau membawa.⁴ Istilah jilbab digunakan di negara-negara dengan penduduk Muslim lainnya sebagai jenis pakaian dengan penamaan yang berbeda-beda. Secara singkat, jilbab merujuk pada pakaian longgar yang dikenakan oleh wanita Muslim untuk menutupi tubuh mereka sesuai dengan ajaran Islam, yang biasanya mencakup seluruh tubuh dan dilengkapi dengan kerudung untuk menutupi kepala dan rambut.

⁴ Prasetya, Heru, “Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam.” *Identitas Perempuan Indonesia: Status, Pergeseran Relasi Gender, dan Perjuangan Ekonomi Politik*, (Desantara Foundation, Depok, November 2010)

Namun jilbab yang menjadi simbol agama menimbulkan kontroversi di kalangan umat muslim sendiri. Polemik dalam hukum menggunakan jilbab masih menjadi isu yang hangat di Indonesia. Kewajiban menggunakan jilbab bagi kaum muslimah menuai banyak kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat. Kontroversi seputar jilbab di Indonesia memiliki banyak sisi dan telah berkembang dari waktu ke waktu. Secara historis, jilbab telah dikenakan oleh wanita Indonesia sejak abad ke-17, terutama di kalangan bangsawan. Kontroversi tersebut dipicu oleh faktor agama dan budaya, menyebabkan berbagai keputusan dimana para siswa dipaksa untuk mengenakan jilbab di luar kehendak mereka. Terlepas dari keputusan-keputusan itu, kontroversi seputar jilbab di Indonesia terus berlanjut. Hal ini menyoroti tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menyeimbangkan kebebasan beragama dengan norma-norma budaya dan sosial.

Di Indonesia, proses perkembangan jilbab memiliki perjalanan yang cukup berliku. Awalnya pemakaian jilbab hanya dikenakan oleh para santri dan bangsawan, hingga akhirnya mencapai kalangan terpelajar dan masyarakat umum dan menjadi populer. Di berbagai sudut Indonesia, dapat kita temui perempuan berjilbab dengan berbagai gaya dan model dari berbagai kalangan ekonomi.

Perkembangan jilbab pun telah mengalami pergeseran makna yang cukup besar. Saat ini jilbab telah disalahartikan sebagai tren fashion dan dijadikan sebagai sumber usaha masyarakat dengan ragam model yang berbeda dan variatif. Fungsi utama jilbab yang semula untuk menutup aurat pun telah beralih fungsi sebagai alat untuk mempercantik diri dan keindahan yang menunjukkan gaya hidup kelas sosial tertentu. Kemajuan teknologi yang sangat cepat yang disebabkan oleh globalisasi membuat tren diikuti oleh manusia yang tidak ingin ketinggalan, salah satunya adalah tren fashion.⁵

Fashion telah mengalami kemajuan dan pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pada masa kini, *fashion* sudah menjadi hal umum dan

⁵ Meitia Rosalina Yunita Sari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)* (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016). Dikutip dari Fedwa al-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta: Serambi, 2006), Hal. 167

gaya hidup semua orang. Berkat itu, perkembangan *fashion* di kalangan masyarakat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi gaya setiap orang, salah satunya adalah tren jilbab di Indonesia.

Di era modern sekarang ini, *trend* jilbab berkembang pesat di Indonesia dan memberi pengaruh motivasi mahasiswi muslim untuk mengenakan jilbab, terutama di lingkungan kampus UIN. Kita dapat menjumpai model-model dan bentuk jilbab yang beragam. Tak hanya remaja, namun para wanita dewasa juga mengikuti *trend* ini. Hal ini membuktikan kalau jilbab dapat diterima dengan tangan terbuka oleh kaum perempuan. Tak urung, sejumlah instansi bahkan mewajibkan kaum perempuannya untuk memakai jilbab sebagai identitas seorang muslim. Tak terkecuali, dunia kampus, terutama kampus yang berbasis Islam. Sayangnya, banyak mahasiswi yang sepertinya belum mengetahui atau menyadari penggunaan dari jilbab itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam literatur agama ataupun hadist, bahwasanya menggunakan jilbab itu harus menutupi kepala, rambut, telinga, leher, dan dada. Namun saat ini banyak sekali yang memakai jilbab tetapi tidak menutup aurat, misalkan masih memperlihatkan rambut atau menonjolkan dada.

Pergeseran makna dalam memakai jilbab tentu diberikan oleh pengaruh lain, yakni gempuran era globalisasi yang menerjang Indonesia. Pada era globalisasi, semakin marak dan mudahnya suatu kebudayaan dari luar ke Indonesia. Ditambah teknologi yang semakin hari semakin canggih, memudahkan proses globalisasi yang mendunia. Globalisasi sendiri dapat dipahami sebagai proses penyebaran dan pertukaran budaya, gagasan, dan produk yang dilakukan antar negara secara global.⁶

Dengan adanya globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi hingga hal-hal terkecil dalam sektor kehidupan, salah satunya termasuk diantaranya adalah *fashion* menjadi lebih berkembang dan sering dikatakan sebagai modernisasi. Berbagai macam bentuk busana muslim diperkenalkan dan dipamerkan dalam hal ini, baik untuk pria maupun wanita. Jilbab juga tidak luput dalam mendapat pengaruh globalisasi. Jilbab telah menjadi suatu tren

⁶ Al-Rodhan, R.F. Nayef and Gerard Stoudmann. (2006). *Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition*.

sendiri untuk kaum muda wanita muslim. Dengan mengaplikasikan budaya asing tanpa adanya penyaringan, kaum muda seolah kehilangan identitas dirinya. Mulai dari gaya berpakaian, selera, hingga gaya hidup pergaulan dalam kehidupan sehari-hari perlahan mulai melenceng tidak terkecuali jilbab.

Fenomena *jilbabers* merupakan salah satu landasan atas era globalisasi yang mempengaruhi berkembangnya *fashion* busana muslim. Hal ini mendorong kaum muda untuk lebih *stylish* dalam berbusana. Sebab itu, penggunaan jilbab tidak lagi dianggap sebagai fenomena yang asing. Penggunaan jilbab bagi perempuan di Indonesia pun semakin banyak, baik sebagai bentuk hijrah maupun sekedar mengikuti tren atau ikut-ikutan (*fear of missing out*).

Seorang muslimah dapat digambarkan sebagai muslimah yang patuh dan menjalankan perintah agama dengan penggunaan jilbab pada dirinya. Keyakinan akan hijrah dengan mengubah diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik seringkali menjadi patokan masyarakat saat ini terhadap para muslimah. Hal inilah yang membentuk pola pemakaian jilbab pada perempuan muslimah masa kini.

Berdasarkan pola tersebut, peneliti menemukan fenomena di kalangan mahasiswi Komunikasi Penyiaran dan Islam di UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Meskipun para mahasiswi KPI ini berasal dari lembaga pendidikan formal universitas negeri yang berbasis Islam dimana diwajibkan untuk memakai jilbab, namun masih banyak pemakaian jilbab yang belum dijadikan sebagai sikap kesadaran akan kewajiban seorang muslim, tetapi sebagai pengaruh lingkungan saja. Selain itu, tidak sedikit perempuan muslim yang menganggap bahwa memakai jilbab hanyalah suatu bentuk formalitas belaka di tempat resmi, seperti kantor, sekolah, ataupun universitas. Setelah selesai melakukan suatu aktivitas di tempat-tempat itu, mereka akan melepas jilbab di tempat umum dan menganggap bahwa melepas jilbab juga adalah hak mereka. Fenomena ini dikenal dengan istilah lepas-tutup jilbab, istilah yang digunakan pada mereka yang menggunakan jilbab secara tidak konsisten karena kadang berjilbab dan kadang menanggalkannya.

Dalam situasi tertentu dan untuk tujuan tertentu, orang bertindak sesuai keinginannya. Lawan bicara memperkenalkan diri berdasarkan konsep yang

dikembangkan secara matang dan dipikirkan matang-matang sehingga diperoleh suatu bentuk pengenalan. Untuk meraih hal ini memerlukan manajemen kesan (*impression management*).

Pengelolaan kesan berkaitan erat dengan cara seseorang mempersembahkan dirinya. Tujuan utama dari pengelolaan ini adalah untuk menciptakan kesan yang sesuai dengan harapan. Menurut Goffman, "Presentasi diri adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mendefinisikan situasi dan identitas sosial mereka, di mana definisi situasi tersebut mempengaruhi jenis interaksi yang dianggap pantas maupun tidak bagi para aktor dalam konteks yang ada."

Interaksi sosial antar manusia dicontohkan seperti pertunjukan hidup di atas panggung yang berperan selayaknya seorang aktor dan memainkan peran masing-masing ketika berhadapan dengan orang lain. Goffman berkata, kehidupan manusia dapat dianggap sebagai sebuah teater.⁷

Oleh Goffman dibagikan kehidupan sosial menjadi dua konsep utama: "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan itu area di mana individu memperlihatkan citra diri mereka kepada orang lain, seakan di atas panggung tempat pertunjukan. Sebaliknya, wilayah belakang adalah ruang di mana para pemeran dapat mempersiapkan diri untuk penampilan di panggung depan.⁸ Dengan kata lain, wilayah depan diibaratkan sebagai panggung sandiwara yang ditonton oleh penonton, sementara wilayah belakang berfungsi sebagai tempat di mana para pemain bersiap dan berlatih sebelum tampil di depan umum.⁹

Goffman hanya mengemukakan dua panggung utama dalam kajian dramaturgi, yaitu panggung depan dan panggung belakang, tetapi sebagaimana dijelaskan oleh Deddy Mulyana, bahwa tidak hanya ada panggung depan dan panggung belakang saja, tetapi juga meliputi panggung tengah.¹⁰

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, cet. Ke-7, hal. 110

⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 96

⁹ Deddy Mulyana & Solatun, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 58

¹⁰ Deddy Mulyana & Solatun, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 58

Penelitian ini berfokus pada topik lepas tutup jilbab dan para mahasiswa KPI UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mengikuti tren seperti ini. Mahasiswa KPI menjadi objek penelitian yang tepat karena dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswa dianggap mempunyai status dan peranan yang cukup produktif. Terutama mahasiswa KPI UIN Saifuddin Zuhri dimana dijadikan contoh oleh muslimah lainnya di luar sana. Mahasiswa yang sebagian besar dari kalangan anak muda mempunyai akses yang paling cepat terhadap teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mahasiswa secara langsung mudah untuk mengikuti segala hal dalam perubahan global.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“FENOMENA LEPAS TUTUP JILBAB MAHASISWI FAKULTAS DAKWAH DALAM PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN”**.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan istilah atau penegasan batasan konsep yang diajukan dalam penelitian agar bisa memperjelas istilah yang dicantumkan sebelum melakukan analisis lebih lanjut:

1. Fenomena lepas-tutup jilbab

Lepas-tutup jilbab adalah sebuah fenomena masa kini yang sedang tren di kalangan wanita muslimah di Indonesia. Akibat dari pergeseran makna akan memakai jilbab yang sebenarnya membuat mereka tidak menyadari apa arti memakai jilbab. Namun tidak sedikit para wanita muslimah yang menutup mata dengan berbagai alibi untuk menutupi kedok keengganan mereka memakai jilbab dan membantah berbagai teguran yang mereka hadapi.

Bermula dari memakai jilbab dimana pun sebagai identitas seorang muslim di ruang publik yang disebabkan oleh tren yang menjamur, membuat mereka yang belum memiliki kesadaran untuk memakai jilbab menjadi tidak konsisten. Maka terbitlah istilah lepas-tutup jilbab, dimana mereka yang tidak konsisten ini akan memakai jilbab di acara formal, namun melepaskannya jika sedang bergaul sehari-hari.

2. Mahasiswa Fakultas Dakwah Prodi KPI

Mahasiswa/i adalah individu yang lagi menempuh pendidikan di perguruan tinggi, seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas, dalam rangka memperoleh ilmu dan pengetahuan.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang menimba ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setara, disebut mahasiswa/i. Mahasiswa/i dianggap memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kemampuan berpikir cerdas, serta keterampilan dalam merencanakan tindakan. Mahasiswa/i dikenal memiliki kemampuan berpikir kritis. Selain itu, mereka juga mampu bertindak cepat dan tepat sering kali dianggap sebagai ciri khas yang melekat pada mahasiswa/i, mencerminkan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa/i berada pada tahap perkembangan usia 18-25 tahun, yang termasuk dalam masa remaja akhir hingga dewasa awal. Pada tahap ini, tugas perkembangan yang utama adalah memantapkan pendirian hidup.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu berusia 18-25 tahun yang terdaftar dan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, baik di akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas. Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah mahasiswi berusia 18-20 tahun yang masih terdaftar sebagai mahasiswi aktif di Fakultas Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Dramaturgi adalah teori yang diperkenalkan oleh sosiolog interaksi simbolik, Erving Goffman. Peneliti tertarik menggunakan teori ini karena relevansinya dengan fenomena sosial, khususnya bagaimana seseorang mencitrakan dirinya di hadapan masyarakat.

Erving Goffman menganalogikan kehidupan sosial dengan sebuah panggung drama atau seni teater. Dalam teori ini, identitas manusia dianggap tidak stabil, melainkan fleksibel dan berubah sesuai situasi dan lawan interaksi.

¹¹ Hartaji Damar A., 2012, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, tidak diterbitkan, hal. 5

Inti teori ini terletak pada kemampuan manusia untuk mengendalikan interaksi yang terjadi.¹²

Seperti dalam teater, kehidupan juga melibatkan aktor yang memainkan berbagai peran, latar atau setting kejadian, dan alur cerita yang berbeda sesuai audiensnya. Dramaturgi tidak memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan seseorang atau alasan di baliknya, melainkan pada bagaimana seseorang melakukannya. Berdasarkan pemikiran Kenneth Burke, perilaku manusia harus dipahami melalui tindakannya. Dalam dramaturgi, fokusnya adalah pada dimensi ekspresif atau impresif dari perilaku manusia, di mana setiap tindakan mencerminkan cara seseorang mengekspresikan dirinya saat berinteraksi.

Karena sifat ekspresif tersebut, manusia cenderung bersikap dramatik. Mereka mampu bernegosiasi dengan orang lain yang juga mengekspresikan makna tertentu. Tindakan semacam ini tidak dianggap sebagai dampak dari pengaruh eksternal, melainkan sebagai bentuk kendali atas nasib mereka sendiri.¹³

Inti teori dramaturgi Goffman adalah pandangan bahwa dalam interaksi sosial, seseorang berusaha membangun dan mengelola citra dirinya, serta menciptakan kesan tertentu di hadapan audiens. Goffman menegaskan bahwa “diri” bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh aktor, melainkan hasil dari interaksi dramatis antara aktor dan audiens. Karena “diri” bersifat dramatik, keberadaannya sangat bergantung pada kelancaran penampilannya di panggung sosial.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena lepas-tutup jilbab Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Prof. K.H.

¹² Ratnamulyana Ulfah & Fitriah, 2016, *Fenomena Penggunaan Foto Outfit Of The Day di Instagram Sebagai Media Presentasi Diri*, jurnal *Komunikatio*, 2(1), hal. 1-14

¹³ Deddy Mulyana, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 107

¹⁴ Ritzer G, 2014, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, Prenamedia Group

Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2021 menggunakan perspektif teori dramaturgi Erving Goffman?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, terlihat bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif Mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan penyebab di balik fenomena tersebut atas fenomena lepas-tutup jilbab.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai perilaku berjilbab mahasiswi muslimah.
- b. Manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan kajian ilmu komunikasi.
- c. Manfaat akademis, diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto mengenai studi dramaturgi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diambil penulis, telah penulis cari dari pencarian di berbagai sumber. Penulis menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu:

Pertama, berdasarkan skripsi yang dibuat oleh Afifa Miswadi Putri yang berjudul Fenomena Buka Tutup Jilbab Di Kalangan Remaja (Studi Konstruksi Sosial Siswa Perempuan di SMA Negeri 2 Ponologo) pada tahun 2020/2021 yang berisikan tentang beberapa temuan dan pembenaran berbeda yang telah dicapai. Tindakan membuka dan menutup jilbab dilakukan peserta pada saat praktik ekstrakurikuler di sekolah. Perilaku siswi tersebut merupakan akibat dari pemaksaan diri dari siswi yang tidak mau berjilbab. Jika seseorang tidak

berjilbab namun beragama Islam, ia merasa terkucil dan jauh dari teman. Penulis mengambil skripsi ini sebagai telaah pustaka karena memiliki persamaan, yaitu bagaimana seorang perempuan berjilbab yang sama-sama melepas jilbab dan tidak konsisten dalam memakainya, juga alasan mereka yang sama dengan narasumber peneliti. Tetapi perbedaannya adalah subjek penelitiannya dan area dalam memakai jilbab. Peneliti memakai narasumber berupa mahasiswi dan mereka tetap memakai jilbab dimana pun asalkan masih berada dalam area kampus, sedangkan penelitian dari narasumbernya sudah melepas jilbab saat praktik ekstrakurikuler dimana masih berada dalam area sekolah.

Kedua, berdasarkan jurnal berjudul Buka Tutup Jilbab di Kalangan Remaja (Studi Tentang Tindakan Sosial Pada Siswa SMA dan SMK di Surabaya) tahun 2017/2018 oleh Dheajeng Thalita Riano berisikan tentang fenomena buka tutup jilbab di kalangan remaja. Para remaja ini menggambarkan masa muda mereka berdasarkan paksaan orang tua. Tidak berjilbab dalam kehidupan sehari-hari dan terpaksa memakainya karena kewajiban umat Islam menimbulkan rasa ketidaksiapan di kalangan peserta. Mereka pun memahami bahwa berjilbab juga merupakan kewajiban seorang muslimah. Apalagi ketika tren berjilbab muncul di sekolah, para remaja akan mengikuti tren tersebut bersama teman-temannya. Selain itu, mengenakan jilbab membuatnya tampil lebih baik dalam berinteraksi sosial. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah maraknya fenomena buka tutup jilbab di kalangan muslimah dan alasan mengapa mereka melakukan hal tersebut. Lalu perbedaannya, yaitu tempat penelitian diambil dan narasumbernya. Jurnal tersebut mengambil tempat penelitian di SMK Surabaya dimana banyak remaja perempuan yang masih buka tutup jilbab, sedangkan peneliti mengambil penelitiannya berada di UIN Syaiffudin Zuhri dan mahasiswi-mahasiswi yang masih tidak konsisten dalam memakai jilbab.

Ketiga, berdasarkan skripsi Riski Wahyuningsi yang berjudul Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Terhadap Jilbab (Qs. An-Nur/24: 31) yang mencakup tentang peneliti yang menyamakan penelitiannya dengan Qs. An-Nur, dimana kewajiban utama berjilbab adalah menjaga jati diri seorang muslimah, menahan

pandangan dan aurat, serta menutupi perhiasan yang dikenakannya karena perhiasan itu dikhususkan untuk diperlihatkan hanya kepada suami, anak, dan dirinya sendiri. Akhlak seseorang tidak sembarangan, karena selalu dikaitkan dengan pakaian yang mencerminkan perilaku pemakainya. Respons tersebut mewakili 20 orang yang disurvei oleh peneliti. Persamaannya skripsi tersebut dengan penelitian yang diambil adalah peneliti mengambil ayat yang sama sebagai acuan dan bukti mengenai kewajiban utama tentang berjilbab dan bagaimana persepsi para narasumber terkait kewajiban ini. Meskipun memiliki rumusan masalah yang hampir sama, namun sumber masalahnya tetap menjadi perbedaan dalam kedua penelitian ini. Peneliti menjadikan fenomena lepas-tutup jilbab sebagai sumber masalah dengan menggunakan ayat dari surah An-Nur ayat 31.

Keempat, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Lili Afnita Wulandari dan Erda Fitriani yang berjudul Buka Tutup Jilbab Di Kalangan Siswi SMA pada tahun 2021 berisikan tentang penyebab terjadinya buka tutup jilbab di kalangan siswi SMA Negeri 1 Solok Selatan, beberapa diantaranya adalah pengetahuan Agama yang rendah, sehingga siswi tidak mengetahui makna dan fungsi jilbab yang sesungguhnya dan menyebabkan siswi tidak konsisten berjilbab dan peraturan sekolah yang mewajibkan untuk memakai jilbab, membuat siswi-siswi tersebut memakai jilbab karena mengikuti peraturan sekolah, sementara di luar lingkungan sekolah mereka tidak memakai jilbab karena mereka tidak terikat dengan tata tertib sekolah. Lalu yang menjadi titik pentingnya adalah disebabkan rendahnya pengetahuan siswi tentang pengetahuan agama dalam hal pemakaian jilbab. Pengetahuan berjilbab dapat diperoleh melalui pengalaman di lingkungan kehidupan sehari-hari seperti lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat. Peneliti mengambil jurnal tersebut sebagai telaah pustaka karena memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti ambil, yaitu penyebab narasumber memilih untuk lepas-tutup jilbab jika berada di area yang mewajibkan untuk memakai jilbab. Perbedaannya adalah narasumber dan lokasi yang diambil untuk penelitian.

Kelima, berdasarkan skripsi yang dibuat oleh Anisa Aprilany yang berjudul Fenomena “Jilbab Setengah Hari” Di Kalangan Mahasiswa (Studi

Kasus Pada Mahasiswa Di Kota Semarang) pada tahun 2016 berisikan tentang fenomena jilbab setengah hari yang terdapat di kalangan mahasiswa Semarang benar terjadi berdasarkan alasan dan latar belakang yang berbeda-beda pada setiap individu. Pemaknaan dalam penggunaan jilbab di kampus oleh mahasiswi di Semarang mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari setiap masing-masing individu dan mengkategorikan beberapa makna dari pemakaian jilbab di kampus berdasarkan sudut pandang yang berbeda, yaitu makna jilbab bagi pengguna jilbab konsisten dan juga makna jilbab bagi pengguna jilbab setengah hari. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua pandangan berbeda yang menyatakan sikapnya antara pro dan kontra. Namun untuk sebagian pihak, fenomena jilbab setengah hari ini ditanggapi oleh para mahasiswi secara kontra. Persamaan yang ada ada pada skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah tentang makna dan penyebab para mahasiswi yang melakukan jilbab setengah hari. Perbedaan adalah universitas yang menjadi lokasi penelitian diambil.

Keenam, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Indah Purnamasari dan Desi Nurwidawati dengan judul Faktor-Faktor Yang Membentuk Motivasi Berjilbab Pada Mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Surabaya berisikan tentang hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang membentuk motivasi berjilbab pada mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya, terdapat dua faktor yang membentuk motivasi berjilbab. Faktor tersebut adalah faktor pendukung yang terbentuk dari variabel kebutuhan, penghargaan, tekanan sosial, dan hukuman. Faktor selanjutnya adalah faktor ketertarikan yang hanya terbentuk dari variabel minat. Variabel yang memiliki nilai signifikasi yang tinggi pada motivasi berjilbab adalah variabel minat pada faktor ketertarikan dan variabel hukuman pada faktor pendukung karena memiliki nilai konsistensi yang cukup tinggi. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah berkesinambungan antara motivasi menggunakan jilbab dan penyebab mahasiswi lepas-tutup jilbab. Tetapi perbedaannya adalah pembahasan utama pada kedua penelitian ini dan titik fokusnya yang berbeda. Jurnal ini lebih fokus pada motivasi para mahasiswi dalam memakai jilbab, sementara peneliti lebih membahas tentang mengapa mahasiswi lepas-tutup jilbab di luar area kampus.

Ketujuh, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Radhiya Bustan dan Hakam Shah dengan judul *Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia* yang berisikan tentang tiga responden dalam penelitian ini yang terlihat bahwa subyek D, Y, dan F sama-sama mempunyai latar belakang pendidikan agama yang bagus, baik dari keluarga maupun pendidikan formal. Walaupun secara keseluruhan Subyek F lebih lama mengenyam pendidikan bernuansa Islam, mulai sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Namun hal tersebut tidak dapat menjadi patokan utama seseorang akan memperoleh motivasi intrinsik untuk berjilbab. Ketiga subyek penelitian ini semuanya memperoleh dorongan dari keluarga untuk memakai jilbab. Berdasarkan hasil penelitian ini, ketiga subyek mempunyai motivasi ekstrinsik dari orangtua, teman, dan ada pula dari pasangannya. Namun ketika ganjaran yang diharapkan hilang, maka motivasi ekstrinsik itu juga akan menghilang. Semua subyek penelitian ini pada dasarnya memperoleh kenyamanan dan ketenangan setelah berjilbab. Mereka merasa lebih dihargai oleh lawan jenis dan berusaha menjaga sikap. Seperti yang sudah diutarakan sebelum-sebelumnya. Persamaan dari penelitian yang dijelaskan pada jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah motivasi yang bisa menjadi alasan dan juga penyebab mengapa mahasiswi bisa dengan mudahnya bongkar-pasang jilbab. Perbedaannya adalah pada sumber permasalahan yang dibahas, dimana jurnal ini membahas tentang motivasi mengenakan jilbab dan peneliti yang mencari tahu alasan mahasiswi melepas-pasang jilbab mereka.

Kedelapan, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Kamilah Anggraeni Kusuma Firdaus yang berjudul *Pengalaman Perempuan Muslim Yang Melepas Jilbab* berisikan tentang riset penulis yang menemukan bahwa asal-mula mereka berjilbab adalah faktor kunci yang memudahkan tindakan mereka meninggalkan jilbab. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa alasan mengenakan jilbab dapat mempengaruhi alasan seseorang dalam memutuskan untuk melepas jilbab salah satunya adalah Ira yang memutuskan untuk mengenakan jilbab karena dorongan dari perintah guru SMP dan Rani yang terbiasa mengenakan jilbab sejak bersekolah di bangku kanak-kanak hingga tamat sekolah. Mengenakan jilbab bukan karena kemauan pribadi membuat partisipan Ira merasa nyaman saat

memutuskan untuk melepas jilbab begitu juga dengan Rani yang merasa biasa saja saat dipaksa untuk melepas jilbab saat bekerja di tempat kerjanya yang pertama. Ditemukan pula bahwa keputusan melepaskan jilbab membuahkan beberapa konsekuensi negatif, misalnya komentar negatif dan pertanyaan tak menyenangkan. Walaupun demikian, sebagian mereka mengalami juga konsekuensi positif, yaitu perasaan lega dan kemudahan memperoleh pekerjaan. Untuk menanggulangi konsekuensi negatif, mereka mengabaikan tanggapan negatif dan menjawab seperlunya saja berbagai pertanyaan tak menyenangkan. Konsep diri positif turut memudahkan adaptasi mereka pada penampilan baru setelah tak berjilbab.

Kesembilan, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Latif Setyo Nugroho yang berjudul Teori Dramaturgi Dalam Komunikasi Guru Di Yayasan Penitipan Anak Berkebutuhan Khusus berisikan tentang Berdasarkan hasil pengamatan, penulis jurnal ini menemukan bentuk-bentuk komunikasi dan beberapa fenomena pengelolaan kesan atau *impression management* yang dilakukan oleh guru di Tempat Penitipan Anak dalam pelaksanaan kegiatan mengajar dan mengasuh anak-anak. Pada panggung depan komunikasi verbal yang dilakukan guru yang menonjol dapat dilihat dari perubahan intonasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan *statement* serta untuk menunjukkan sikap empati dan juga simpati. Namun dipanggung belakan mereka melakukan hal sebaliknya. Tidak jarang mereka melepas jilbab dan berpakaian seperti biasa layaknya orang dirumah. Para guru juga seringkali membicarakan kekurangan atau kenakalan siswa kepada guru lain. Bahkan saat mengawasi anak yang berkebutuhan khusus tidak jarang mereka menjadi marah dan jengkel.

Kesepuluh, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Sri Suneki dan Haryono yang berjudul Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial berisikan tentang penjelasan mengenai teori dramaturgi yang mempengaruhi kehidupan sosial tiap individu. Teori Dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri.

Kesebelas, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Irzum Farihah yang berjudul Pementasan Agama Selebriti: Telaah Dramaturgi Erving Goffman yang berisikan pementasan yang dilakukan selebriti dalam mempresentasikan ajarannya ada dua panggung yang dimiliki. Pertama, panggung depan (*front stage*) dan kedua, panggung belakang (*back stage*). Di dalam pementasan tersebut, seorang selebriti melakukan pengelolaan kesan, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pencitraan diri di dalam ruang kehidupan sosial sebagai panggung pementasan. Di dalam kehidupan sosial tersebut, selebriti melakukan interaksi melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Pada panggung depannya, selebriti menampilkan peran formalnya, sedangkan panggung belakangnya berpenampilan sesuai dengan kondisi dan realitas selebriti tersebut.

Kedua belas, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Ainal Fitri yang berjudul Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014 yang berisikan tentang twitter yang merupakan panggung sandiwara bagi pengguna akun Twitter nya. Semua pengguna Twitter berlomba-lomba menampilkan yang terbaik dari dirinya di Twitter. Hal ini lah yang kemudian sering disebut dengan istilah pencitraan. Hal serupa juga dilakukan oleh Prabowo melalui akun Twitter-nya yakni @Prabowo08. Prabowo berusaha menampilkan segala sesuatu yang baik dari dirinya (*front stage*) dan mengabaikan hal-hal miring mengenai dirinya yang muncul dari *back stage*. Dalam pendekatan Dramaturgis Erving Goffman dijelaskan mengenai bagaimana pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Prabowo baik dari *front stage* yang melibatkan *setting*, *personal front* (*appearance* dan *manner*) sudah sangat jelas menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan stigma negatif yang ada dalam dirinya. Sedangkan melalui *backstage*, Prabowo mendapat beberapa kendala dalam proses pencitraannya. Namun semua hal tersebut dapat dikelola (*impression management*) dan mengatasi *my stification*

dengan menutup isu-isu yang tidak baik dengan isu-isu yang baik mengenai dirinya dan berasal dari pendukungnya.

Ketiga belas, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Wiratri Anindhita yang berjudul Dramaturgi Dibalik Kehidupan Social Climber yang berisikan tentang social climber itu sendiri adalah orang yang memang dalam kehidupan aslinya memiliki kelas ekonomi menengah kebawah namun ingin bergaya hidup mewah agar dipandang memiliki status sosial yang tinggi. Sedangkan pada panggung belakangnya, mereka hanyalah seorang anak dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah dan hidup dalam keadaan yang sederhana. Ketiga informan ini terlihat sangat lelah dari kehidupan sebenarnya dan ingin memperbaiki keadaan pada dirinya bahwa mereka harus terlihat memiliki status sosial yang tinggi.

Keempat belas, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Febriana Firsta Damayanti dan Sugeng Harianto dan berjudul Perspektif Dramaturgi Erving Goffman Pada Aparat Kepolisian Dalam Menghadapi Kasus Viral berisikan tentang Pemahaman Goffman tentang dramaturgi yang mengarah seperti sebuah teater yang menitik beratkan pada kehidupan sosial sebagai rangkaian pertunjukan teater yang mirip dengan pertunjukan teater di atas panggung. Polisi menerapkan teori dramaturgi dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Petugas polisi menggunakan citra untuk menonjolkan poin bagus mereka untuk mendapatkan kepercayaan publik, tetapi mereka berusaha menyembunyikan penjahat dari institusi mereka. Saat polisi berada pada latar depan, mereka mendapat perhatian dari masyarakat dan menghadapi banyak orang, lalu menjadi kepribadian atau karakter yang berbeda yang di mana kepribadian atau karakter mereka di latar depan mencerminkan keutamaan kepolisian yang mampu menjaga nama baik kepolisian dan ketika sampai pada kasus viral yang menarik perhatian masyarakat, mereka langsung gerak cepat, tanggap, dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai polisi.

Kelima belas, berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Farida M. Arif yang berjudul Dramaturgi Pemilihan Presiden Indonesia 2014 yang berisikan tentang Konsep dramaturgi Goffman ini menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan untuk menjelaskan interaksi sosial setiap individu. Dalam

perkembangannya, dramaturgi juga senantiasa dikonstruksikan oleh media massa. Terlebih menjelang pemilihan Presiden periode 2014-2019 tanggal 09 Juli 2014 ini. Kedua calon Presiden berlomba-lomba untuk memainkan perannya dan menampilkan performa terbaiknya pada masyarakat melalui media massa. Untuk itu kita sebagai pemilih harus lebih jeli dalam melihat fenomena ini dan berhati-hati dalam menentukan pilihan bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia ke depan. Bentuk pencitraan yang dilakukan oleh kedua capres kita. Mereka tampil (melalui media sebagai panggung sandiwara) dan memainkan peran di *front stage* masing-masing dengan baik sebagai sosok pemimpin yang tegas dan merakyat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulis untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini. Untuk itu, penulis akan menyusun dan membagi penelitian ini secara sistematis yang terdiri dari 5 bab:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN TEORI

Memuat uraian tentang kajian teori yang relevan dan terkait dengan fenomena lepas tutup-jilbab.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, lokasi, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini menganalisis terkait hasil dan pembahasan dalam penelitian.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Simbolik

1. Interaksi Simbolik Sebagai Induk dari Teori Dramaturgi

Ketika dramaturgi dibahas, konteks interaksi simbolik tidak dapat dilepaskan. Esensi dari interaksi simbolik didefinisikan sebagai aktivitas khas manusia yang melibatkan pertukaran simbol yang diberi makna.¹⁵ Hal berkaitan dengan fakta bahwa individu memerankan karakter tertentu dalam kehidupan sehari-harinya. Pembahasan ini dianggap penting karena aktivitas komunikasi manusia, termasuk dalam konteks dramaturgi, selalu melibatkan interaksi simbolik.

Sifat interaksi yang menjadi fokus dari interaksi simbolik dipelajari sebagai kegiatan sosial yang dinamis. Karena individu selalu mengalami perubahan, masyarakat juga ikut berubah melalui interaksi tersebut. Oleh karena itu, interaksi dipandang sebagai komponen utama dalam pembentukan dan penentuan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur masyarakat itu sendiri diciptakan dan diubah melalui interaksi manusia, yaitu ketika individu secara aktif bertukar pikiran dan berinteraksi dengan objek-objek di sekitar mereka.

Dalam perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia dipahami dari sudut pandang individu sebagai subjek. Ditekankan bahwa perilaku manusia dipandang sebagai sebuah proses di mana tindakan dibentuk dan diatur berdasarkan ekspektasi dari pihak lain dalam interaksi. Definisi yang diberikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri sendiri dipahami sebagai faktor utama yang menentukan perilaku tersebut. Perilaku manusia tidak semata-mata dianggap sebagai hasil dari kebutuhan, dorongan impuls, norma budaya, atau tuntutan peran. Sebaliknya, tindakan manusia ditentukan oleh definisi dan interpretasi terhadap objek-objek di sekitarnya.¹⁶

¹⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015, hal. 42

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 70

Beberapa ilmuwan telah diakui sebagai perintis interaksionisme simbolik, seperti James Mark Baldwin, William James, Charles Holton Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Dasar teori tersebut telah diletakkan oleh Mead. Istilah interaksi simbolik kemudian dipopulerkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937. Dalam interaksi simbolik, individu dilihat oleh Blumer sebagai agen yang aktif, reflektif, dan kreatif. Perilaku yang kompleks dan sulit diprediksi dianggap ditampilkan oleh individu melalui mekanisme yang dikenal sebagai interaksi diri. Mekanisme tersebut ditekankan sebagai faktor yang membentuk dan mengarahkan tindakan individu. Interaksi diri dipahami sebagai proses di mana individu mengelola dan merencanakan setiap aspek dalam dirinya secara kognitif sehingga menghasilkan suatu makna. Interpretasi makna itu sendiri akan dilakukan melalui simbol-simbol tertentu agar dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

Dalam teori tentang interaksi simbolik Blummer mengemukakan tiga premis penting, yaitu:

- a. Manusia beraksi terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan pada hal tersebut.
- b. Makna ini muncul dari interaksi sosial individu dengan orang lain.
- c. Proses interaksi sosial itu sendiri berperan dalam memperkaya penafsiran makna-makna tersebut

Menurut Blummer, interaksi simbolik didefinisikan sebagai karakteristik khusus dalam interaksi antar manusia. Tindakan orang lain tidak hanya ditanggapi oleh para aktor, tetapi juga ditafsirkan dan didefinisikan oleh mereka. Respon, baik yang langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan pada makna yang telah dinilai oleh para aktor. Oleh karena itu, simbol-simbol penafsiran digunakan dalam interaksi manusia untuk menemukan makna di balik tindakan orang lain. Dalam konteks ini, dijelaskan oleh Blummer bahwa makna dalam situasi tertentu dipilih, dianalisis, dipertimbangkan, dikelompokkan, dan ditransformasikan oleh para aktor sesuai dengan situasi dan arah tindakan yang dilakukan.

Esensi dari interaksi simbolik digambarkan sebagai aktivitas khas yang melibatkan komunikasi atau pertukaran simbol bermakna. Teori interaksi

simbolik menyatakan bahwa kehidupan sosial dipahami sebagai “interaksi manusia dengan simbol-simbol.” Dalam konteks ini, simbol-simbol dipelajari untuk tujuan komunikasi, serta dampak dari penafsiran simbol terhadap perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik dijelaskan terjadi melalui rangkaian peristiwa yang saling melibatkan antar individu. Proses ini dilakukan secara sadar, dengan melibatkan gerakan tubuh, vokalisasi, suara, dan ekspresi tubuh yang memiliki maksud tertentu.¹⁷

Erving Goffman disebut sebagai salah satu tokoh yang memperjelas proses interaksi simbolik. Pada masa itu, pandangan Blummer tentang individu yang secara aktif mengontrol tindakan dan perilakunya, bukan lingkungan, dianggap kurang mendalam. Interaksi simbolik kemudian hanya dipandang sebagai peran “individu pemberi makna.” Pandangan tersebut diperluas oleh Goffman, yang menyatakan bahwa simbol-simbol yang diciptakan oleh individu, disadari atau tidak, menjadikan individu tersebut bukan lagi dirinya.

Menurut Goffman, simbol-simbol dipahami sebagai tindakan yang telah direncanakan oleh individu sebelum digunakan secara sadar. Dalam proses ini, individu diposisikan sebagai “orang lain.” Ketika simbol-simbol tertentu dipilih untuk mendukung identitas yang ingin ditonjolkan, simbol-simbol lain disembunyikan atau diabaikan. Manipulasi cerminan diri menjadi “orang lain” dijelaskan sebagai bagian dari pola teatral, di mana individu memainkan peran yang sesuai dengan tuntutan skenario yang telah ditentukan. Peran tersebut tidak lagi didasarkan pada interaksi diri individu, melainkan pada simbol-simbol yang dianggap dapat memberikan makna. Namun, makna simbol tersebut sering kali berbenturan dengan interpretasi audiens. Dengan demikian, identitas individu tidak lagi didefinisikan oleh dirinya sendiri, melainkan bergantung pada bagaimana audiens memberikan makna terhadap simbol-simbol yang disampaikan.

Istilah dramaturgi diperkenalkan oleh Erving Goffman sebagai salah satu pendekatan dalam interaksi simbolik. Perhatian diarahkan oleh Goffman pada peran yang lebih luas dari fungsi simbol yang digunakan oleh individu, yang

¹⁷ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015, hal. 42

tidak hanya dibatasi pada makna yang jelas dicapai melalui interaksi sosial. Makna tersebut dijelaskan oleh Goffman sebagai ungkapan yang bersifat teateris, kontekstual, non-verbal, dan tidak bersifat universal.

Dalam pandangannya tentang interaksi sosial, dijelaskan bahwa pertukaran makna antar individu terjadi karena tuntutan yang muncul dari harapan orang lain terhadap apa yang seharusnya dilakukan. Ketika tuntutan tersebut dihadapi, interaksi pribadi tidak lagi dilakukan oleh individu, melainkan pertunjukan di hadapan khalayak dilakukan. Dalam konteks ini, simbol-simbol dari peran tertentu dimainkan oleh mereka, seakan-akan berada di atas panggung.

B. Teori Dramaturgi

Banyaknya jenis pengaruh yang muncul akibat penafsiran orang lain terhadap identitas atau citra diri individu ketika menjadi objek interpretasi berperan besar dalam suatu interaksionisme simbolik. Konsep ini lebih lanjut diuraikan oleh Goffman dengan istilah "keutuhan diri". Sejalan dengan pemikiran para interaksionis pada umumnya, fokus utama Goffman terletak pada konsep "diri" (*self*).¹⁸

Teori dramaturgi memandang interaksi sosial yang dilakukan antar individu bagaikan sebuah pertunjukan teater atau drama hidup di atas panggung. Dalam konteks ini, manusia berperan sebagai aktor yang berupaya menggabungkan karakteristik pribadi dan tujuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, melalui "pertunjukan" yang mereka ciptakan.

Teori ini diperkenalkan oleh Goffman sebagai pendalaman konsep interaksi sosial yang menjadi dasar berbagai konsep dan pandangan terhadap evaluasi sosial dalam masyarakat kontemporer. Dalam pemahaman interaksi simbolik, beberapa pedoman dijadikan acuan, antara lain:

- a. Manusia berbeda dari binatang, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk melalui interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 106

- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu mengubah dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi.¹⁹

Dramaturgi Goffman dijelaskan beroperasi di antara dua konsep utama: interaksi sosial dan fenomenologi. Interaksi sosial dijelaskan sebagai proses di mana makna dalam tindakan ditafsirkan oleh individu dan kelompok. Dalam konteks ini, masyarakat dipahami sebagai sebuah sistem yang memproses dan menginterpretasikan pesan. Esensi interaksi simbolik dipaparkan sebagai aktivitas khas manusia yang melibatkan komunikasi dan pertukaran simbol bermakna. Dalam proses interaksi, simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin dikomunikasikan. Ketertiban interaksi dijelaskan oleh Goffman sebagai struktur, proses, dan hasil interaksi sosial, yang muncul sebagai upaya untuk menjaga keutuhan diri dan identitas individu dalam hubungan sosial.

Teori dramaturgi dijelaskan tidak terpisahkan dari pengaruh pandangan Cooley tentang “*the looking glass self*,” yang mencakup tiga komponen utama. *Pertama*, cara seseorang tampil di hadapan orang lain dibentuk. *Kedua*, penilaian orang lain terhadap penampilan tersebut dibayangkan. *Ketiga*, perasaan diri, seperti rasa malu atau bangga, berkembang sebagai respons terhadap penilaian yang diperkirakan.

Dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life*, konsep dramaturgi diperkenalkan oleh Erving Goffman untuk menjelaskan aspek teateris dalam penampilan manusia. Pandangan mendalam mengenai proses dan makna interaksi antar manusia diberikan dalam karya tersebut. Dengan merujuk pada kesadaran diri dan gagasan “The Self” dari George Herbert Mead, teori peran dihidupkan kembali oleh Goffman sebagai dasar teori dramaturgi. Kehidupan individu diibaratkan sebagai panggung sandiwara, lengkap dengan

¹⁹ Zikri Fachrul Nurhadi, 2015, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, hal. 58

set panggung dan peran yang dimainkan sebagai aktor dalam “drama kehidupan.”²⁰

Dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman dijelaskan sebagai eksplorasi mendalam terhadap konsep interaksi sosial. Konsep ini disebut sebagai penerapan ide-ide individu yang berangkat dari peristiwa evaluasi sosial dalam masyarakat kontemporer.

1. Panggung Pertunjukan

Dari sudut pandang dramaturgis, kehidupan ini dapat diibaratkan sebagai sebuah teater, di mana interaksi sosial berfungsi seperti sebuah pertunjukan di atas panggung, menampilkan beragam peran yang dimainkan oleh para aktor. Dalam menjalankan peran sosialnya, para aktor biasanya mengenakan atribut tertentu, seperti pakaian dan aksesoris yang sesuai dengan karakter yang mereka mainkan dalam situasi tersebut.

Menurut Goffman, kehidupan sosial terbagi menjadi dua area penting: "wilayah depan" dan "wilayah belakang." Wilayah depan dapat diibaratkan sebagai panggung, tempat di mana individu mempersembahkan citra yang telah mereka kemas untuk dinikmati oleh orang lain. Di sisi lain, wilayah belakang adalah ruang di mana individu dapat mempersiapkan diri dan merancang peran mereka sebelum tampil di depan publik.²¹ Dengan kata lain, wilayah depan mirip dengan panggung sandiwara yang disaksikan oleh penonton, sedangkan wilayah belakang berfungsi sebagai ruang latihan, di mana para pemain bersiap dan berlatih untuk memerankan karakter mereka di panggung depan.²²

Goffman mengidentifikasi dua panggung utama dalam kajian dramaturgi, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana, terdapat juga panggung tengah yang turut berperan dalam konteks tersebut.²³

²⁰ Zikri Fachrul Nurhadi, 2015, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, hal. 61

²¹ Jalaludin Rakhmat, 2008, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 96

²² Deddy Mulyana, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 114

²³ Deddy Mulyana & Solatun, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal.

a. Panggung Depan (Front Stage)

Panggung depan adalah sebuah panggung yang menampilkan pertunjukan dengan beragam gaya.²⁴ Di panggung depan, terdapat tiga elemen penting: *setting*, *personal front*, dan *expressive equipment*. *Setting* mengacu pada latar fisik atau lokasi di mana peristiwa berlangsung. *Personal front* mencakup berbagai atribut yang melekat pada individu, seperti pakaian, jenis kelamin, usia, karakteristik, cara berbicara, ekspresi wajah, dan pengucapan kata-kata asing. Sementara itu, *expressive equipment* adalah alat-alat yang digunakan untuk mengekspresikan diri.²⁵

Di panggung ini, para aktor akan menciptakan dan menampilkan sosok ideal dari identitas yang ingin mereka tonjolkan dalam interaksi sosial. Secara umum, orang-orang berusaha menghadirkan versi diri mereka yang telah diidealisasikan dalam pertunjukan di panggung depan, agar dapat diterima oleh penonton. Selain itu, mereka juga cenderung menyembunyikan aspek-aspek tertentu dalam penampilan mereka dengan berbagai alasan:

1. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti meminum minuman keras, yang dilakukan sebelum pertunjukan, atau kehidupan masa lalu, seperti pecandu alkohol, pecandu obat bius atau perilaku kriminal yang tidak sesuai dengan panggung pertunjukan.
2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut.
3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya.
4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan "kerja kotor" yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang "secara fisik" kotor, semi-legal, kejam dan menghinakan.

²⁴ Sudikin & Basrowi, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia, hal. 49-51

²⁵ Zikri Fachrul Nurhadi, 2015, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, hal. 59

5. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundungan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung.²⁶

b. Panggung Tengah (Middle Stage)

Panggung tengah adalah arena yang melampaui panggung resmi, tempat di mana aktor menyampaikan pesan-pesan mereka. Di sinilah mereka berperan di hadapan penonton, serta beraksi di balik layar untuk mempersiapkan semua atribut dan perlengkapan yang akan ditampilkan di panggung utama.²⁷

Di panggung ini, para aktor melakukan persiapan yang matang agar dapat menghadapi tantangan yang ada di atas panggung sambil menutupi identitas asli mereka. Panggung tengah ini, yang sering disebut sebagai panggung pribadi, dijaga agar tetap rahasia dari khalayak. *Middle stage* berfungsi sebagai tempat bagi aktor untuk menyiapkan segala hal yang mendukung pertunjukan mereka.

c. Panggung Belakang (Back Stage)

Di balik panggung, terdapat apa yang disebut sebagai "*the self*," yaitu semua kegiatan yang berlangsung secara tersembunyi untuk mendukung keberhasilan penampilan di panggung depan. Panggung belakang adalah area yang berdekatan dengan panggung utama, namun tersembunyi dari pandangan penonton. Keberadaan ruang ini bertujuan untuk melindungi rahasia pertunjukan, sehingga penonton umumnya tidak diizinkan memasuki wilayah tersebut. Di sinilah individu dapat menampilkan diri mereka secara utuh, dalam arti identitas asli mereka.²⁸

Di belakang panggung, para aktor memiliki ruang untuk melatih dan mempersiapkan semua atribut pendukung pertunjukan mereka. Mulai dari tata rias, peran, hingga pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, ekspresi wajah, cara bercerita, dan gaya bahasa. Di sini, mereka dapat beraksi dengan cara yang berbeda dibandingkan saat berada di hadapan penonton. Ruang ini

²⁶ Deddy Mulyana, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 116

²⁷ Deddy Mulyana & Solatun, 2007, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 58

²⁸ Deddy Mulyana & Solatun, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 115

memungkinkan terlihatnya perbandingan antara penampilan "palsu" di atas panggung dan realitas sejati seorang aktor.

2. Presentasi Diri

Presentasi diri didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk membentuk pemahaman tentang situasi dan identitas sosial individu. Pemahaman ini dipengaruhi oleh interaksi yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dalam konteks tertentu.²⁹

Usaha untuk menciptakan kesan tertentu di hadapan orang lain digambarkan melalui pengaturan perilaku agar identitas diri dapat dipahami sesuai harapan. Dalam proses ini, atribut simbolik dipertimbangkan, seperti pilihan busana, cara berjalan, cara berbicara, lingkungan tempat tinggal, perabotan, pekerjaan, hingga cara menghabiskan waktu luang. Informasi yang diberikan kepada orang lain dikelola untuk mengontrol pemaknaan mereka terhadap identitas individu, yang digunakan untuk menyampaikan siapa individu tersebut.³⁰

Langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan diri kepada orang lain dijelaskan oleh Erving Goffman dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Individu disebut sebagai aktor yang mempresentasikan diri mereka secara verbal dan non-verbal kepada pihak lain dalam interaksi.

Dalam teorinya, Goffman menyatakan bahwa “diri” diproduksi melalui kerjasama dalam setiap peristiwa interaksi sosial. “Diri” tidak dianggap sebagai sesuatu yang organik atau berlokasi tertentu, melainkan sebagai hasil kolaborasi sementara yang didukung oleh tubuh individu sebagai “pasak.” Sarana untuk memproduksi “diri” tidak terletak pada individu semata, tetapi dipinjamkan oleh orang lain.³¹

Goffman mengembangkan konsep diri, yang tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley tentang *the looking glass self* yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

²⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 110

³⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 112

³¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, 109

- a. Kita membayangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain
- b. Kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita
- c. Kita mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut.

Melalui imajinasi, cara orang lain melihat individu—termasuk penampilan, tindakan, dan hubungan sosial—dibayangkan. Gagasan ini memengaruhi identitas individu dengan berbagai cara. Diri dijelaskan oleh Cooley sebagai sesuatu yang diacu dalam percakapan sehari-hari menggunakan kata ganti seperti “aku” atau “milikku.”³²

Manusia digambarkan sebagai aktor yang menggabungkan karakteristik pribadi dengan tujuan melalui “pertunjukan drama” mereka. Perilaku yang mendukung peran disiapkan untuk menciptakan gambaran diri yang dapat diterima oleh orang lain. Simbol-simbol dan makna identitas dipersiapkan, lalu disajikan dalam interaksi sosial. Pengelolaan kesan (*impression management*) didefinisikan oleh Goffman sebagai serangkaian teknik yang digunakan untuk menciptakan kesan tertentu demi mencapai tujuan tertentu.³³

“*Front*” dijelaskan sebagai peralatan yang digunakan untuk menampilkan diri, yang meliputi panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*). Panggung didefinisikan sebagai ruang dan benda yang dipersiapkan untuk mendukung penampilan. Penampilan mencakup petunjuk visual seperti pakaian formal atau aksesoris tertentu yang bertujuan menciptakan kesan tertentu, sementara gaya bertingkah laku melibatkan cara berjalan, berbicara, dan berinteraksi.

Aktivitas yang dirancang untuk memengaruhi orang lain disebut sebagai “*performance*,” yang mencakup presentasi diri melalui ungkapan teatrikal, kontekstual, dan non-verbal. Kehidupan, menurut Goffman, dianalogikan sebagai teater, di mana individu bertindak sebagai aktor dan masyarakat sebagai penonton. Selain panggung sebagai tempat memainkan peran, ruang ganti juga diperlukan untuk mempersiapkan diri sebelum pementasan. Setelah pementasan,

³² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, 108

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 112

tampilan asli individu akan terlihat di belakang panggung. Analisis kehidupan melalui analogi teater ini dilakukan dalam studi dramaturgi.³⁴



³⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 112-113

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode diartikan sebagai cara atau jalan yang berasal dari bahasa Yunani, *methodos*. Dalam konteks ilmiah, metode didefinisikan sebagai prosedur kerja yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Kata “penelitian” diterjemahkan dari *research*, yang bermakna penyelidikan atau pemeriksaan yang teliti. Penelitian dijelaskan sebagai kegiatan yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Proses ini digunakan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis dalam rangka mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Berdasarkan definisi tersebut, metodologi penelitian dirumuskan sebagai pendekatan yang diterapkan untuk menelusuri atau menyelidiki suatu permasalahan. Pendekatan ini dilakukan melalui penerapan cara kerja ilmiah secara sistematis dan teliti, dengan tujuan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan secara objektif. Kesimpulan yang dihasilkan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan atau menguji hipotesis, sehingga dapat diperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian mengenai Fenomena Lepas Tutup Jilbab dalam Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman sebagai Fenomenologi pada Mahasiswi Fakultas Dakwah Jurusan KPI angkatan 2021, pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Melalui pendekatan ini, wawasan yang mendalam dan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti dapat diperoleh.³⁵

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti

³⁵ Syamsir Salam & Jaenal Aripin, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: UIN Jakarta Press, hal. 30

yang tertarik secara alamiah.³⁶ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).³⁷

Sedangkan menurut Profesor Dr. Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan lingkungan alam untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan menggabungkan berbagai metodologi yang ada.³⁸ Menurut definisi lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk menggali dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang. Definisi ini hanya mempertanyakan satu metode: wawancara terbuka sebagai upaya untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun kelompok orang.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁹

Maka itu, penggunaan pendekatan kualitatif lebih tepat untuk penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana para mahasiswi KPI yang melakukan lepas tutup jilbab mempresentasikan diri mereka baik di panggung depan, tengah, maupun belakang.

2. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang fenomena lepas-tutup jilbab di luar kampus, peneliti menggunakan metode fenomenologi. Sebagai metode penelitian, fenomenologi adalah cara membangun pemahaman tentang

³⁶ Lexy J. Moleong, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 5

³⁷ Imam Gunawan, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 82

³⁸ Lexy, J. Moleong, 2021, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 5

³⁹ Lexy J. Moelong, 2021, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 9-10

realitas. Pemahaman tersebut dibangun dari sudut pandang para aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Pengalaman yang dicapai dalam tataran personal merupakan konstruksi personal atau realitas atau konstruksi subjektivitas.

Penelitian ini lebih tepat menggunakan metode fenomenologi karena peneliti ingin memberikan gambaran dan pemahaman yang dibentuk dari subjek penelitian, yaitu mahasiswi UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah Prodi KPI angkatan 2021 dimana para anggota ini memberikan gambaran jati diri mereka yang bisa dikatakan berbeda dari pada umumnya, yakni melepas-tutup jilbab di luar area kampus.

Dalam penelitian ini, penulis mencari tahu apa yang dipahami oleh subjek penelitian dan perbedaan yang ditampilkan mereka yang dibagi ke dalam tiga panggung, yaitu panggung depan, panggung tengah, dan panggung belakang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian sesuai dengan data yang dibutuhkan. Penetapan lokasi penelitian juga merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atau biasa disebut oleh masyarakat sekitar sebagai UIN Saizu Purwokerto adalah sebuah universitas Islam Negeri (UIN) yang terletak di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Universitas ini berada di bawah koordinasi Kementerian Agama RI yang menyelenggarakan pendidikan tinggi setingkat sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3). Lokasi kampus utama UIN Saizu Purwokerto berada di jalan Ahmad Yani no. 40A, Purwokerto. Lokasi kampus 2 berada di jalan MT. Haryono Desa Karangsentul Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

Perguruan tinggi yang sebelumnya bernama Institut Agama Islam Negeri Purwokerto ini resmi berganti status menjadi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2021 tertanggal 11 Mei 2021. Menurut data dari situs resmi UIN Saizu Purwokerto, jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 11.291 mahasiswa, sedangkan untuk jumlah dosennya sendiri mencapai 326 dosen dan untuk jumlah pegawai sejumlah 169 pegawai.

C. Sumber data

Salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kualitatif dijelaskan sebagai penelitian yang bersifat *explanatory*, yang bertujuan untuk menerangkan masyarakat sebagai objek penelitian. Sebaliknya, penelitian kuantitatif dianggap lebih bersifat *understanding*, karena fokusnya adalah memahami fenomena atau gejala sosial dengan masyarakat sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperlukan telah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan).⁴⁰ Dalam penelitian ini, yang dimaksud sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui proses wawancara dengan mahasiswi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi Penyiaran dan Islam angkatan 2021 yang berkaitan dengan fenomena lepas-tutup jilbab di luar area kampus.

Dalam mendapatkan sumber data primer pula tidak semata-mata mewawancarai seluruh mahasiswi UIN prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah Prodi KPI angkatan 2021, melainkan mahasiswi yang memenuhi syarat sesuai dengan penelitian, antara lain seperti harus lepas-tutup jilbab di luar area kampus dan benar-benar

⁴⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak), hal. 8

mahasiswi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto prodi KPI angkatan 2021 yang dimana hal tersebut bertujuan untuk mengungkap alasan atau latar belakang apa yang membuat mahasiswi prodi KPI tersebut melakukan lepas-tutup jilbab di luar area kampus.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah pelengkap untuk sumber data primer. Data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisa data ini disebutkan peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya, seperti buku-buku, literatur, jurnal, skripsi, atau data yang tidak disampaikan oleh narasumber yang berkaitan dengan fenomena lepas-tutup jilbab.⁴¹

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 orang mahasiswi UIN Saifuddin Zuhri Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021. Alasan peneliti memilih mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 adalah karena banyak mahasiswi yang aktif dan peneliti akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai perilaku lepas-tutup jilbab mahasiswi lainnya di luar area kampus UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. Karena sebelum penelitian ini berlangsung, peneliti telah mengetahui sebagian perilaku berjilbab adik tingkat di dalam maupun di luar kegiatan kampus, hal ini juga yang menjadi alasan peneliti memutuskan untuk fokus pada mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau kumpulan komponen yang menjadi sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud, yaitu bisa berupa sifat, kuantitas atau kualitas yang berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-

⁴¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, hal. 9

antipati, keadaan batin dan bisa juga berupa proses. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku lepas-tutup jilbab pada mahasiswi UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah Prodi KPI angkatan 2021, seperti perbedaan perilaku mereka saat memakai jilbab (*front stage*) dan saat melepas jilbab (*back stage*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting. Teknik pengambilan data harus benar dan sesuai dengan metode agar hasil yang diraih sesuai dengan tujuan penelitian awal atau hipotesis awal yang sudah ditentukan. Kesalahan dalam mengumpulkan data akan berakibat pada kesimpulan akhir, penelitian menjadi tidak relevan, dan tentu waktu dan tenaga yang dikeluarkan ketika pengumpulan data akan sia-sia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁴² Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian dengan teliti, serta pencatatan secara sistematis. Peneliti akan mengamati mengenai bagaimana presentasi diri yang informan tampilkan dalam perilaku berjilbabnya.

Observasi yang peneliti lakukan yaitu observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diamati, berinteraksi dengan narasumber dalam konteks yang sedang diamati. Dalam hal ini, peneliti dapat bergabung dengan narasumber, baik di kampus maupun di luar kampus, untuk mengamati bagaimana mereka berperilaku terkait jilbab dalam interaksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merasakan langsung dinamika sosial dan merasakan tekanan sosial atau norma yang mungkin mempengaruhi perilaku mahasiswi. Peneliti dapat berperan sebagai bagian

⁴² Burhan Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, hal. 115

dari kelompok yang sedang diamati sehingga lebih mudah untuk mengakses data dan memahami “panggung belakang” dan “panggung depan”.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dimulai pada bulan September 2024 dengan dimulai melakukan pengamatan terkait fenomena lepas-tutup jilbab yang dilakukan oleh narasumber yang berupa mahasiswa UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah Prodi KPI dengan berbagai macam alasan yang melatarbelakanginya. Setelah peneliti menjalani observasi, ternyata fenomena lepas-tutup jilbab ini bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa satu fakultas dan satu prodi saja, melainkan juga dilakukan oleh beberapa mahasiswa di fakultas dan prodi lain.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴³ Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa pedoman wawancara. Dalam wawancara, pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁴⁴ Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

- a. Subjek atau narasumber penelitian yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Pernyataan narasumber harus benar dan dapat dipercaya.
- c. Narasumber harus mengerti dengan topik yang dibicarakan oleh peneliti.

Model wawancara yang akan peneliti terapkan adalah wawancara tidak terstruktur yang terbuka dan tidak formal serta mendalam. Jadi peneliti akan menyesuaikan gaya komunikasi informan dan wawancara yang dilaksanakan akan terkesan santai, mengalir, dan tidak kaku. Peneliti akan membangun komunikasi yang baik sehingga informan akan merasa nyaman dan tidak tertekan. Peneliti juga tidak akan menentukan lokasi wawancara, jadi

⁴³ Lexy J. Moelong, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 135

⁴⁴ Imam Gunawan, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 162

wawancara dapat berlangsung di manapun dan ditambah dengan bantuan alat perekam yang telah disetujui oleh informan.

Dalam proses wawancara ini pula, peneliti lebih condong menggali lebih dalam terkait tentang bagaimana narasumber melihat peran memakai atau melepas jilbab di luar dan di dalam kampus, situasi dimana jilbab dikenakan atau dilepas dan perasaan terkait dengan itu, pengaruh dari lingkungan sekitar narasumber, makna jilbab bagi narasumber, dan bagaimana pengalaman mengenakan atau melepas jilbab mempengaruhi perasaan dan pandangan diri para narasumber.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menelusuri data historis, sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri dokumen-dokumen yang terkait dengan fenomena lepas tutup jilbab. Peneliti melakukan teknik ini dengan cara menelusuri dan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa dokumen-dokumen, jurnal ilmiah, buku maupun situs internet. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan fenomena lepas-tutup jilbab dan teori dramaturgi, laporan hasil wawancara, serta bukti foto dengan narasumber.

F. Metode Pengelolaan Data

Dalam proses pengelolaan data, maka perlu melalui beberapa tahap yang harus dilewati oleh peneliti guna mendapatkan yang spesifik serta terjaminnya kualitas data tersebut. Proses tersebut meliputi:

1. Analisis data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Oleh karena itu, analisis data kualitatif merupakan proses penelitian yang sistematis karena dimulai dari pengumpulan data, pemilihan data,

⁴⁵ Burhan Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, hal. 121

pengkategorian, perbandingan, penyatuan, dan penafsiran data. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan pada tahap pengumpulan data. Bahkan terkadang peneliti perlu melakukan analisis data pada setiap data yang ditemukannya dan menarik kesimpulan sementara atas data tersebut.

Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Data kualitatif dapat dipilah menjadi tiga jenis:

- a. Hasil pengamatan: uraian rincian tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat bagaimana perbedaan perilaku narasumber saat memakai dan melepas jilbab mereka ketika di dalam kampus dan di luar area kampus. Hal demikian dilakukan karena setiap narasumber pasti memiliki cerita yang berbeda dan memiliki caranya masing-masing dalam mengekspresikan perilaku mereka.
- b. Hasil pembicaraan: Kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan interaksi dengan narasumber yang kemudian peneliti dapat mengetahui bagaimana cara pandang narasumber, pengalaman narasumber yang menjadi alasan mengapa mereka melepas-tutup jilbab.
- c. Bahan tertulis: Petikan atau keseluruhan dokumen, surat-menyurat, rekaman, dan kasus sejarah. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan bahan tertulis berupa dokumen yang berkaitan dengan lepas-tutup jilbab, makna jilbab, teori dramaturgi, serta dokumen berupa hasil wawancara dengan narasumber.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah memilih data yang paling penting dari data yang tidak terlalu penting. Dalam proses pengumpulan data, tentu peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan subjek penelitiannya tersebut. Namun dari seluruh data yang terkumpul peneliti harus memilih lagi data mana yang paling relevan dengan subjek penelitiannya. Proses inilah

yang dikenal sebagai reduksi data. Peneliti harus melakukan reduksi data agar penulis dapat fokus mencari kesimpulan dari penelitiannya tersebut.

Reduksi data bisa dilakukan sejak permulaan pengumpulan data. Semua data pada tiap harinya dapat di reduksi sehingga didapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian di akhir pengumpulan data pun peneliti melakukan reduksi data dari awal hingga akhir. Peneliti menyaring kembali seluruh data dan mereduksinya sehingga di dapatkan intisari dari penempunan-penemuan di lapangan.

Mereduksi data dalam penelitian ini dapat berupa memilih data yang relevan dengan topik penelitian, seperti data hasil observasi, data hasil wawancara dengan narasumber, serta dokumen yang berkaitan dengan fenomena lepas-tutup jilbab. Proses ini sudah dimulai dari proses observasi, dimana peneliti memilih data yang kemudian mendukung terkait adanya fenomena lepas-tutup jilbab pada kalangan mahasiswi di luar area kampus.

3. Tahapan Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafis, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, seperti apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Penyajian data dalam penelitian ini lebih diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga membuat semakin mudah dipahami oleh pembaca nantinya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan terkait fenomena lepas-tutup jilbab pada generasi manapun sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data yang telah diperoleh, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik

merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti di akhir penelitiannya. Kesimpulan baru bisa diperoleh ketika seluruh data telah terkumpul dan semua proses analisis data baik reduksi maupun penyajian data sudah dilakukan. Maka ketika itu barulah peneliti bisa menarik kesimpulan dari seluruh penelitiannya tersebut.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara *mereview* kembali seluruh data dan *mereview* hasil analisis data yang lainnya. Dalam proses penarikan kesimpulan ini peneliti dapat melahirkan teori baru atau memperkuat teori yang telah ada atau menyempurnakannya. Penelitian dengan metode kualitatif lebih mengutamakan proses daripada hasil sehingga peneliti harus lebih banyak konsentrasi dalam mengintrepretasikan data pada penyajian data. Dalam proses ini, peneliti berupaya untuk menarik sebuah kesimpulan terkait fenomena yang ada berupa lepas-tutup jilbab. Selain itu, peneliti juga berupaya untuk memberikan jawaban terkait alasan mengapa harus melakukan lepas-tutup jilbab dan apakah memiliki jawaban yang berbeda antar narasumber dan bagaimana kaitannya dengan teori dramaturgi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas

Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

1. Sejarah Singkat Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) merupakan salah satu program studi di bawah naungan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki peran penting dalam pengembangan keilmuan dakwah melalui komunikasi dan media. Perjalanan program studi ini dimulai sejak institusi ini masih berstatus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tahun 1997. Pada saat itu, Fakultas Dakwah masih berupa jurusan dengan Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) sebagai satu-satunya program studi.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap bidang komunikasi dan media, pada tahun 2001 dibuka Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Kehadiran KPI memberikan warna baru dalam pengembangan dakwah, khususnya dalam merespons perkembangan teknologi komunikasi dan media massa. Program studi ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi Islam yang efektif serta penguasaan media penyiaran baik cetak, elektronik, maupun digital.

Transformasi kelembagaan semakin memperkuat posisi KPI sebagai program studi unggulan. Pada tahun 2014, STAIN Purwokerto beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Perubahan status ini turut mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di Program Studi KPI, dengan penguatan pada kurikulum berbasis kompetensi dan praktik profesional di bidang komunikasi dan penyiaran.

Puncaknya, pada 11 Mei 2021, melalui Peraturan Presiden Nomor 41 Tahun 2021, IAIN Purwokerto resmi beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan transformasi ini,

Program Studi KPI semakin berkembang dan menjadi salah satu program studi unggulan di bawah naungan Fakultas Dakwah.

Saat ini, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) fokus pada pengembangan keterampilan mahasiswa dalam bidang jurnalistik, penyiaran, produksi konten media, serta *public speaking*. Dengan kurikulum yang dinamis dan berbasis nilai-nilai Islam, KPI berkomitmen untuk mencetak lulusan yang profesional dan berdaya saing di bidang komunikasi Islam serta mampu menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat.

2. Visi dan Misi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

a. Visi

"Pada tahun 2024, menjadi Program Studi yang unggul di tingkat nasional dalam pengkajian dan pengembangan komunikasi dan penyiaran Islam untuk mewujudkan masyarakat berkeadaban."

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran komunikasi dan penyiaran Islam yang inklusif dan integratif.
- 2) Melakukan dan mengembangkan penelitian komunikasi dan penyiaran Islam.
- 3) Melakukan pengabdian kepada masyarakat berbasis keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam.

B. Potret Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Tahun 2021 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan program studi yang bertujuan menghasilkan sarjana yang berkualitas dalam bidang komunikasi dan dakwah baik melalui retorika, tablig, media cetak, media elektronik ataupun media baru, yaitu *social networking service*.⁴⁶ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki kompetensi lulusan yang dibagi menjadi dua. Yang pertama yaitu memiliki kompetensi utama antara

⁴⁶ Selly Wahyuningsih, "Ekspektasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Terhadap Eksistensi Komunitas Fotografi "Fixlens" Fakultas Dakwah Iain Purwokerto", (IAIN Purwokerto, 2017), 5

lain menguasai landasan dasar dan filosofis dakwah, materi-materi pokok keislaman dan kemasyarakatan, metodologi dakwah, jurnalistik, metode dan teknik penyiaran, dan karakteristik masyarakat. Yang kedua yaitu memiliki kompetensi pendukung juga antara lain menguasai pengetahuan fotografi, *design* grafis dan multimedia, organisasi dakwah, *entrepreneurship*, dan teknik-teknik motivasi serta persuasif.⁴⁷

Sebagai mahasiswi perguruan tinggi Islam, mengenakan jilbab telah menjadi kewajiban karena masuk dalam kode etik dan tata tertib dosen dan mahasiswa yang tercantum dalam buku panduan akademik. Peraturan dalam hal berbusana itu tertulis dalam Kode Etik dan Tata Tertib Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di bagian Kewajiban Mahasiswa, tepatnya pada poin g. yang berbunyi: Bagi mahasiswi diwajibkan berbusana muslimat sesuai dengan syariat Islam (tidak ketat dan tidak transparan).⁴⁸

Jika mahasiswa tidak mematuhi peraturan yang telah tercantum dalam kode etik dan tata tertib mengenai ketentuan berbusana maka akan masuk ke dalam pelanggaran ringan dan mendapatkan sanksi yang telah ditetapkan di dalam buku panduan akademik bagian sanksi-sanksi.⁴⁹ Karena merupakan suatu kewajiban yang telah tertulis di dalam buku panduan akademik kampus tepatnya dalam bab yang membahas kode etik dan tata tertib maka semua mahasiswa perempuan mematuhi. Di luar kampus perilaku berjilbab para mahasiswi ada yang sama seperti ketika berada di dalam kampus, namun ada pula yang berbeda. Ada yang tetap berjilbab ketika berkegiatan di luar kampus, ada pula yang tidak atau jarang mengenakan jilbab ketika berkegiatan di luar kampus. Motivasi berjilbab dan makna jilbab bagi para mahasiswa yang berbeda-beda lah yang melatarbelakangi perilaku berjilbab mereka.

⁴⁷ Tim penyusun, *Panduan Akademik IAIN Purwokerto 2019-2020*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2019), 199-200.

⁴⁸ Tim Penyusun, *Panduan Akademik IAIN Purwokerto 2019-2020*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2017), 92.

⁴⁹ Tim Penyusun, *Panduan Akademik IAIN Purwokerto 2019-2020*, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2017), 95-97

C. Data Penelitian

1. Informan Farah

a. Profil Informan Farah

Farah (nama samaran) adalah mahasiswi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah Prodi KPI yang berusia 21 tahun yang aktif di kegiatan kampus. Farah adalah seorang yang terbuka mengenai perjalanan religiusitas dan pengalaman berjilbabnya, serta memiliki pandangan yang cukup tentang kewajiban memakai jilbab dalam Islam. Namun, dalam praktiknya, ia belum bisa konsisten menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari.

"Aku sebenarnya sudah tau kalau memakai jilbab itu kewajiban dalam Islam. Cuma, kadang-kadang ada situasi yang bikin aku nggak memakai jilbab."⁵⁰

b. Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sosial

Farah tumbuh dalam keluarga yang tidak menerapkan kebiasaan berjilbab secara ketat. Orang tuanya memang mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi dalam hal mengenakan jilbab, kebiasaan tersebut belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini turut memengaruhi sikap dan keputusan Farah dalam mengenakan jilbab. Ia merasa bahwa lingkungan sekitar, baik keluarga maupun teman-temannya, juga tidak banyak yang mengenakan jilbab, meski mereka memahami bahwa jilbab adalah kewajiban dalam agama Islam.

"Keluarga aku sih nggak terlalu menuntut harus pake jilbab. Mungkin orang tua aku juga masih belum terlalu bisa mencontohkan, jadi aku belum terbiasa pake jilbab."⁵¹

Farah juga mengakui bahwa meskipun ia menyadari kewajiban mengenakan jilbab, terkadang lingkungan sosialnya membuatnya merasa tidak nyaman atau belum siap. Hal ini bisa dilihat dalam kebiasaan teman-

⁵⁰ Wawancara dengan Farah, tanggal 01 Desember 2024, di Rita Mall.

⁵¹ Wawancara dengan Farah, tanggal 01 Desember 2024, di Rita Mall.

temannya yang juga tidak mengenakan jilbab dalam aktivitas sehari-hari, meskipun mereka paham akan pentingnya jilbab.

*"Teman-teman aku juga nggak semua pake jilbab, sih. Mungkin itu yang bikin aku agak dibawa nggak memakai jilbab juga."*⁵²

c. Simbolisme Jilbab dalam Interaksi Sosial Farah

Farah memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya jilbab dalam Islam sebagai cara untuk menutup aurat dan menjaga kehormatan diri. Namun, ia mengakui bahwa dirinya belum sepenuhnya konsisten mengenakan jilbab, baik di kampus maupun di luar kampus. Menurut Farah, terdapat banyak alasan yang memengaruhi keputusannya untuk memakai atau tidak memakai jilbab, yang sebagian besar berasal dari interaksinya dengan lingkungan sosial.

Di kampus, mengenakan jilbab dianggap sebagai kewajiban dan telah menjadi bagian dari identitas seorang mahasiswi di universitas Islam. Dalam konteks ini, Farah merasa nyaman dan aman ketika mengenakan jilbab. Ia menganggap jilbab sebagai simbol ketaatan yang diterima oleh komunitas kampusnya.

*"Kalau di kampus, pakai jilbab itu udah seperti kebiasaan. Tapi kalau di luar, apalagi kalau di tempat yang nggak banyak orang pakai jilbab, aku jadi nggak nyaman."*⁵³

Namun, ketika berada di luar kampus, terutama di lingkungan yang jarang mengenakan jilbab, Farah merasa canggung dan seringkali memilih untuk tidak mengenakannya. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik jilbab bagi Farah bergeser tergantung pada konteks sosial tempat ia berada.

Farah juga mencatat adanya perbedaan besar dalam perasaan dan perilakunya ketika mengenakan jilbab. Saat mengenakan jilbab, ia merasa lebih dihormati dan dilihat dengan cara yang berbeda. Jilbab memberikannya

⁵² Wawancara dengan Farah, tanggal 01 Desember 2024, di Rita Mall.

⁵³ Wawancara dengan Farah, tanggal 01 Desember 2024, di Rita Mall.

rasa aman dan kepercayaan diri, terutama di lingkungan kampus yang mendukung praktik tersebut.

“Pake jilbab itu enak banget, kayak lebih dihargai dan merasa lebih terjaga. Di kampus juga banyak yang pakai jilbab, jadi merasa lebih nyaman.”⁵⁴

Sebaliknya, saat tidak mengenakan jilbab, Farah merasa lebih bebas dan tidak terlalu memikirkan penampilan. Namun, ia mengakui bahwa ada rasa kehilangan dan kekurangan yang dirasakan jika tidak mengenakan jilbab, yang menurutnya berasal dari kebiasaan dan nilai-nilai yang ia anut.

“Kalau nggak pake jilbab, rasanya bebas sih, tapi kok ngerasa ada yang kurang gitu. Biasanya sih karena habit, nggak kerasa kalau nggak pake jilbab.”⁵⁵

Pengaruh media sosial juga memainkan peran penting dalam pandangan Farah terhadap jilbab. Ia sering merasa termotivasi oleh orang-orang yang konsisten mengenakan jilbab dengan rapi dan syar’i. Namun, di sisi lain, ia juga terpengaruh oleh tren gaya rambut yang populer di media sosial, yang membuatnya ingin bereksperimen dengan gaya tersebut.

“Kadang kalau lihat orang yang pake jilbab rapi dan syar’i, aku pengen banget bisa konsisten kayak gitu. Tapi kadang juga liat gaya rambut orang di media sosial, pengen coba warnain rambut, jadi bingung.”⁵⁶

Selain itu, Farah juga memiliki perasaan campur aduk mengenai keputusannya untuk berjilbab secara konsisten. Ia mengakui adanya perasaan malu dan canggung ketika tidak mengenakan jilbab di lingkungan yang mendukung pemakaian jilbab. Di sisi lain, ia merasa ada penyesalan ketika tidak konsisten mengenakannya. Farah berharap suatu saat dapat lebih istiqomah mengenakan jilbab dan merasa nyaman dengan keputusannya.

⁵⁴ Wawancara dengan Farah, tanggal 01 Desember 2024, di Rita Mall.

⁵⁵ Wawancara dengan Farah, tanggal 01 Desember 2024, di Rita Mall.

⁵⁶ Wawancara dengan Farah, tanggal 01 Desember 2024, di Rita Mall.

“Pernah merasa malu sih, karena yang lain pake jilbab, aku nggak. Tapi kalau udah kebiasaan, jadi nggak ada rasa risih atau canggung. Aku pengen bisa istiqomah pake jilbab. Kalau udah terbiasa, pasti ada rasa nggak nyaman juga kalau nggak pake.”⁵⁷

Dari sudut pandang teori Interaksi Simbolik, jilbab bagi Farah tidak hanya berfungsi sebagai pakaian fisik tetapi juga sebagai simbol yang maknanya dibentuk melalui interaksi sosial. Di kampus, jilbab menjadi simbol identitas, keamanan, dan penerimaan dalam komunitasnya. Sementara itu, di luar kampus, makna simbolik jilbab berubah karena pengaruh lingkungan sosial yang berbeda.

Pengaruh media sosial juga mencerminkan bagaimana interaksi virtual dapat membentuk dan mengubah makna simbolik jilbab bagi Farah. Dengan melihat berbagai perspektif dan tren di media sosial, ia menghadapi dinamika makna yang terus berubah, mencerminkan proses interaksi simbolik yang kompleks dalam kehidupan modern.

Melalui pengalaman Farah, dapat dipahami bahwa makna jilbab bersifat dinamis, tidak hanya ditentukan oleh keyakinan pribadi tetapi juga oleh interaksi sosial yang ia alami di berbagai konteks. Hal ini sesuai dengan premis utama teori Interaksi Simbolik bahwa makna dibentuk dan diubah melalui hubungan sosial.

2. Informan Siska

a. Profil Informan Siska

Siska (nama samaran) adalah mahasiswi UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021, berusia 21 tahun. Siska kini tinggal di rumah orang tuanya setelah sebelumnya sempat mondok. Saat ini, Siska lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyelesaikan proposal skripsi yang sudah hampir selesai.

Selama berkuliah di UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri, Siska selalu mematuhi peraturan kampus, salah satunya adalah mengenakan pakaian

⁵⁷ Wawancara dengan Farah, tanggal 01 Desember 2024, di Rita Mall.

yang sopan dan tertutup, termasuk jilbab. Namun, meskipun di kampus ia selalu mengenakan jilbab, ketika berada di luar kampus, seperti saat berkumpul bersama teman atau pergi makan, Siska terkadang mengenakan jilbab, tetapi tak jarang juga ia melepasnya.

*"Di kampus, aku selalu pakai jilbab karena memang peraturan kampus dan juga bagian dari kewajiban sebagai seorang muslimah. Tapi kalau di luar kampus, terkadang aku pakai, terkadang enggak, tergantung situasinya. Kalau di kampus, kita menyadari kita muslim. Karena UIN itu universitas Islam, jadi ya otomatis harus menghormati aturan kepatutan berpakaian."*⁵⁸

b. Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sosial

Siska dibesarkan dalam keluarga yang tidak memiliki kebiasaan mengenakan jilbab secara totalitas. Orang tuanya juga tidak memakai jilbab, begitu pula dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kondisi ini memengaruhi kebiasaannya dan membentuk rasa tidak nyaman ketika ia tampil berbeda dari orang-orang di sekitarnya.

*"Orang tua juga gak pake kerudung, terus di sekitar rumah kebanyakan gak pake kerudung. Kalau pake sendiri tuh malah jadi pusat perhatian, jadi kayak insecure."*⁵⁹

Teman-teman Siska di lingkungan rumah pun memiliki kebiasaan serupa, yaitu hanya memakai jilbab ketika keluar jauh dari lingkungan rumah. Hal ini menciptakan rasa nyaman bagi Siska karena ia merasa tidak sendirian dalam kebiasaannya.

*"Kalau di sekitaran rumah, temen-temen aku juga gak pake kerudung. Tapi kalau keluar jauh, ya tetap pake."*⁶⁰

⁵⁸ Wawancara dengan Siska, tanggal 03 Desember 2024, di Atap Langit.

⁵⁹ Wawancara dengan Siska, tanggal 03 Desember 2024, di Atap Langit.

⁶⁰ Wawancara dengan Siska, tanggal 03 Desember 2024, di Atap Langit.

c. Simbolisme Jilbab dalam Interaksi Sosial Siska

Dalam interaksi sosial, jilbab bagi Siska memiliki makna yang mendalam, tidak hanya sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai simbol identitas dan perlindungan diri. Siska memahami bahwa memakai jilbab adalah bentuk menutup aurat yang diwajibkan dalam Islam. Namun, penerapan konsistensi dalam berhijab menjadi tantangan baginya, yang ia akui membutuhkan komitmen yang kuat untuk bisa menjadi kebiasaan sehari-hari.

Ketika mengenakan jilbab, Siska merasakan perubahan yang signifikan dalam caranya berinteraksi dengan orang lain. Ia merasa lebih aman dan dihormati, sekaligus lebih bertanggung jawab dalam menjaga perilaku dan ucapannya.

*"Kalau pake jilbab, rasanya lebih terlindungi. Orang juga pasti lebih sungkan buat punya niat buruk ke kita. Terus aku jadi lebih mikir kalau ngomong kasar, rasanya salah banget."*⁶¹

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana jilbab menjadi simbol moralitas bagi Siska. Ia mengasosiasikan jilbab dengan perilaku yang lebih baik, menciptakan keselarasan antara penampilan fisik dan nilai-nilai yang ia junjung.

Media sosial juga memengaruhi pandangan Siska terhadap jilbab. Ia merasa termotivasi ketika melihat perempuan berjilbab dengan konsisten dan syar'i, namun di sisi lain, tren kecantikan seperti rambut dicat menarik perhatiannya. Hal ini mencerminkan dilema modern yang dihadapi banyak perempuan Muslim, yakni antara mematuhi norma keagamaan dan mengikuti tren gaya hidup.

*"Kadang kalau liat media sosial, rambut yang bagus dicat itu bikin pengen. Tapi tetep pengen pake jilbab, jadi kayak pengen mix aja."*⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Siska, tanggal 03 Desember 2024, di Atap Langit.

⁶² Wawancara dengan Siska, tanggal 03 Desember 2024, di Atap Langit.

Pengalaman Siska dalam memakai jilbab juga tidak lepas dari dinamika kehidupan sehari-hari. Ia pernah menjalani kehidupan di pondok pesantren, di mana jilbab dikenakan secara konsisten karena aturan ketat. Namun, kebiasaan ini tidak berlanjut ketika ia kembali ke lingkungan rumah, yang memberinya lebih banyak kebebasan. Siska mengakui bahwa ada keinginan dalam dirinya untuk istiqomah, tetapi kebiasaan sejak kecil membuatnya merasa nyaman ketika tidak mengenakan jilbab.

*"Kalau dari hati sih pengen ya pake jilbab terus, pengen istiqomah. Tapi karena udah kebiasaan dari kecil jadi belum ada keresahan pas nggak pake jilbab."*⁶³

Melalui pengalaman ini, jilbab bagi Siska menjadi simbol yang multifungsi. Di satu sisi, jilbab mencerminkan komitmen spiritual, perlindungan, dan penghormatan diri. Di sisi lain, jilbab juga menjadi ruang negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernitas.

Sebagai refleksi, Siska memberikan pesan kepada perempuan yang masih melepas-tutup jilbab agar mencoba lebih konsisten. Menurutnya, menjadikan jilbab sebagai kebiasaan dapat membantu menciptakan rasa resah ketika tidak mengenakannya, sehingga dorongan untuk konsisten menjadi lebih kuat.

*"Kalau udah tau itu kewajiban, lebih baik dikonsistenkan. Jadikan jilbab kebiasaan, jadi kalau nggak pake malah ngerasa ada keresahan."*⁶⁴

Simbolisme jilbab dalam interaksi sosial Siska mencerminkan bagaimana nilai agama, pengaruh sosial, dan identitas individu saling berinteraksi. Bagi Siska, jilbab bukan hanya pakaian, tetapi juga simbol perjuangan personal untuk menyeimbangkan tanggung jawab religius dengan dinamika kehidupan sosial modern.

⁶³ Wawancara dengan Siska, tanggal 03 Desember 2024, di Atap Langit.

⁶⁴ Wawancara dengan Siska, tanggal 03 Desember 2024, di Atap Langit.

3. Informan Ana

a. Profil Informan Ana

Ana (nama samaran) adalah mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 di UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto, yang kini sedang berada di semester 7. Ana berusia 21 tahun dan tinggal di kos bersama empat temannya. Saat ini, Ana sedang fokus menyelesaikan proposal skripsi yang sudah hampir selesai.

Sebagai seorang mahasiswi di kampus, Ana mengikuti aturan berpakaian yang berlaku, yang mewajibkan mahasiswa perempuan untuk mengenakan jilbab ketika berada di kampus. Namun, di luar kampus, Ana terkadang mengenakan jilbab, namun tak jarang juga ia melepasnya, terutama ketika berkumpul dengan teman-temannya.

"Di kampus kan identiknya anak UIN harus pakai jilbab, tapi kalau di luar ya, itu lebih ke gaya aja, lebih bebas."⁶⁵

b. Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sosial

Ana dibesarkan dalam keluarga yang mengajarkan untuk mengenakan jilbab, namun tidak dengan paksaan yang ketat. Keluarga Ana mendorong untuk mengenakan jilbab, tetapi tidak memaksanya untuk terus mengenakan jilbab sepanjang waktu. Ketika masih kecil, Ana sering mengenakan jilbab karena orang tua yang mengawasi, namun seiring berjalannya waktu, pengaruh lingkungan sosial mulai berperan besar dalam kebiasaan berjilbabnya.

Sebagai anak rantau yang tinggal jauh dari keluarga, lingkungan sosial di sekitar Ana, terutama teman-temannya, sangat mempengaruhi keputusan Ana untuk melepas jilbab. Sebagian besar temannya, baik yang kuliah di fakultas dakwah maupun di kampus lain, tidak mengenakan jilbab. Ana merasa bebas dan nyaman mengikuti tren yang berkembang di kalangan teman-temannya.

⁶⁵ Wawancara dengan Ana, tanggal 04 Desember 2024, di Kos Ana.

*"Temen-temen saya di kampus banyak yang gak pakai jilbab, dan mereka welcome banget kalau saya gak pakai jilbab juga. Kadang jadi lebih gampang mix and match penampilan."*⁶⁶

c. Simbolisme Jilbab dalam Interaksi Sosial Ana

Jilbab bagi Ana adalah simbol yang kompleks, mengandung dimensi religius, sosial, dan personal. Ana memahami bahwa berjilbab adalah kewajiban dalam agama Islam, namun ia melihat jilbab lebih dari sekadar kewajiban. Baginya, jilbab juga merupakan pilihan pribadi yang dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan.

Di kampus, Ana mengenakan jilbab sebagai bagian dari kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Namun, di luar kampus, ia merasa lebih nyaman melepasnya, terutama saat bersama teman-teman. Sikap ini mencerminkan bagaimana Ana memandang jilbab sebagai simbol yang situasional dan fleksibel, bukan sesuatu yang harus dikenakan secara konsisten.

*"Jilbab itu pilihan pribadi. Kalau saya belum merasa sepenuhnya mendapatkan hidayah, ya saya belum bisa istiqomah."*⁶⁷

Ana juga menyadari adanya konsekuensi sosial bagi mereka yang tidak mengenakan jilbab. Namun, ia menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih, asalkan siap dengan konsekuensi yang ditimbulkan. Baginya, yang lebih penting adalah niat di balik tindakan, bukan semata-mata penampilan. Ana bahkan mengkritik perilaku sebagian orang yang berjilbab namun tidak mencerminkan akhlak yang baik.

*"Terkadang orang yang pakai jilbab juga bisa berperilaku buruk, yang penting niatnya. Kalau saya nggak pakai jilbab, ya itu juga pilihan saya, dan saya siap dengan konsekuensinya."*⁶⁸

⁶⁶ Wawancara dengan Ana, tanggal 04 Desember 2024, di Kos Ana.

⁶⁷ Wawancara dengan Ana, tanggal 04 Desember 2024, di Kos Ana.

Pengaruh media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pandangan Ana terhadap jilbab. Tren fashion jilbab modern, seperti model yang memperlihatkan leher atau rambut, membuatnya mempertimbangkan aspek estetika dalam mengenakan jilbab. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Ana, jilbab juga memiliki dimensi gaya hidup, yang dapat disesuaikan dengan tren dan preferensi pribadi.

*"Sekarang kan tren jilbab modelnya lehernya keliatan, rambutnya kelihatan, jadi pengaruh juga sih."*⁶⁹

Meskipun Ana merasa bebas ketika tidak mengenakan jilbab, ia menyimpan harapan untuk bisa kembali berjilbab dengan lebih konsisten di masa depan. Ia mengenang masa kecilnya, ketika jilbab menjadi bagian dari kesehariannya, dan berharap suatu hari bisa mencapai tingkat keistiqamahan yang serupa.

Jilbab dalam interaksi sosial Ana mencerminkan simbolisme yang dinamis, bergantung pada konteks, lingkungan, dan kondisi emosional individu. Bagi Ana, jilbab bukan hanya persoalan agama atau aturan, tetapi juga cara mengekspresikan pilihan pribadi dan mengikuti arus sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana simbol jilbab dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya, sambil tetap mempertahankan makna spiritual di dalamnya.

D. Fenomena Lepas Tutup Jilbab Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dalam Teori Dramaturgi

Fenomena lepas tutup jilbab di kalangan mahasiswi, khususnya di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) fakultas Dakwah, seringkali dikaitkan dengan dinamika personal dan sosial yang kompleks. Mahasiswi KPI biasanya berada dalam lingkungan yang kuat akan nilai-nilai keislaman, tetapi mereka juga tidak lepas dari pengaruh modernisasi, media sosial, dan gaya hidup yang lebih terbuka.

⁶⁸ Wawancara dengan Ana, tanggal 04 Desember 2024, di Kos Ana.

⁶⁹ Wawancara dengan Ana, tanggal 04 Desember 2024, di Kos Ana.

Saat berada di lingkungan akademik dan di dalam kelas atau saat mengikuti perkuliahan, mahasiswi umumnya mengenakan jilbab sesuai dengan norma yang diharapkan oleh institusi. Namun, di luar jam kuliah atau saat kegiatan non-akademik, beberapa di antaranya memilih untuk melepas jilbab. Meskipun lingkungan UIN diharapkan memiliki atmosfer Islami, kampus adalah ruang sosial. Mahasiswi KPI mungkin merasa ada kebebasan lebih dalam berekspresi, terutama di luar jam-jam perkuliahan atau di luar lingkungan kampus. Mereka bisa merasa lebih bebas dalam bereksperimen dengan gaya berpakaian.

Dalam perspektif teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, kehidupan sosial manusia dapat dianalogikan seperti sebuah pertunjukan teater. Goffman membagi interaksi sosial ke dalam dua panggung, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah ruang di mana individu tampil sesuai dengan ekspektasi sosial dan berusaha membangun citra tertentu di hadapan audiens, sedangkan panggung belakang adalah ruang pribadi di mana individu bebas mengekspresikan diri secara lebih autentik tanpa tekanan norma sosial.

Dalam penelitian ini, fenomena pemakaian jilbab oleh para informan dapat dianalisis menggunakan konsep panggung depan dan panggung belakang.

Tabel 1.

Persepsi Fenomena Lepas Tutup Jilbab

Informan	Persepsi Lepas Tutup Jilbab	Front Stage	Back Stage
Farah	Jilbab dianggap sebagai kewajiban saat di kampus, tetapi bukan pilihan mutlak. Di luar kampus, ia merasa bisa lebih mengekspresikan diri.	Memakai jilbab di lingkungan kampus untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma akademik dan citra religius.	Tidak menggunakan jilbab di lingkungan privat karena merasa lebih leluasa tanpa tekanan sosial.
Siska	Jilbab adalah kewajiban	Menampilkan	Merasa lebih nyaman

	formal di kampus, tetapi ia merasa keputusan tersebut fleksibel di luar kampus sesuai dengan suasana hati dan lingkungan.	citra sebagai mahasiswi yang patuh dan religius di kampus dengan mengenakan jilbab.	melepas jilbab ketika berada di lingkungan pertemanan atau situasi pribadi.
Ana	Penggunaan jilbab di kampus sebagai kepatuhan terhadap aturan dan simbol identitas mahasiswi UIN. Namun, ia merasa lebih bebas tanpa jilbab di luar kampus.	Mengenakan jilbab di lingkungan kampus untuk memenuhi ekspektasi sosial dan aturan kampus.	Melepas jilbab di luar kampus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan dan tren fashion.

Fenomena lepas tutup jilbab di kalangan mahasiswi, khususnya di program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) fakultas Dakwah, seringkali dikaitkan dengan dinamika personal dan sosial yang kompleks. Mahasiswi KPI biasanya berada dalam lingkungan yang kuat akan nilai-nilai keislaman, tetapi mereka juga tidak lepas dari pengaruh modernisasi, media sosial, dan gaya hidup yang lebih terbuka.

Saat berada di lingkungan akademik dan di dalam kelas atau saat mengikuti perkuliahan, mahasiswi umumnya mengenakan jilbab sesuai dengan norma yang diharapkan oleh institusi. Namun, di luar jam kuliah atau saat kegiatan non-akademik, beberapa di antaranya memilih untuk melepas jilbab. Meskipun lingkungan UIN diharapkan memiliki atmosfer Islami, kampus adalah ruang sosial. Mahasiswi KPI mungkin merasa ada kebebasan lebih dalam berekspresi, terutama di luar jam-jam perkuliahan atau di luar lingkungan kampus. Mereka bisa merasa lebih bebas dalam bereksperimen dengan gaya berpakaian.

Dalam perspektif teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, kehidupan sosial manusia dapat dianalogikan seperti sebuah pertunjukan teater.

Goffman membagi interaksi sosial ke dalam dua panggung, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah ruang di mana individu tampil sesuai dengan ekspektasi sosial dan berusaha membangun citra tertentu di hadapan audiens, sedangkan panggung belakang adalah ruang pribadi di mana individu bebas mengekspresikan diri secara lebih autentik tanpa tekanan norma sosial.

Dalam penelitian ini, fenomena pemakaian jilbab oleh para informan dapat dianalisis menggunakan konsep panggung depan dan panggung belakang.

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Dalam teori dramaturgi Erving Goffman, panggung depan atau *front stage* menggambarkan perilaku individu yang dilakukan di hadapan audiens dalam konteks sosial yang memiliki ekspektasi tertentu. Pada situasi ini, individu menyesuaikan tindakannya untuk memenuhi norma dan aturan yang berlaku. Dalam penelitian ini, panggung depan diwakili oleh perilaku informan saat berada di kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, di mana seluruh mahasiswi diwajibkan mengenakan jilbab sebagai bagian dari kode etik yang menuntut pakaian sopan dan menutup aurat. Informan seperti Ana, Siska, dan Farah mengenakan jilbab selama berada di kampus untuk menampilkan diri mereka sebagai individu yang patuh terhadap norma-norma institusional. Jilbab, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai simbol agama, tetapi juga sebagai penanda identitas akademik dan moral yang sesuai dengan citra ideal seorang mahasiswa UIN.

*"Di kampus itu, rasanya memang harus pakai jilbab. Kalau tidak, seperti melanggar aturan dan dilihat berbeda. Jadi ya saya pakai jilbab, karena sudah tahu itu kewajiban di sini."*⁷⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Siska, yang menilai bahwa jilbab menjadi bagian dari "penampilan resmi" saat berada di kampus:

*"Saya pakai jilbab di kampus karena memang sudah jadi kewajiban. Selain itu, rasanya tidak nyaman juga kalau tidak pakai, karena lingkungan di sini sudah terbiasa begitu."*⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Ana, tanggal 04 Desember 2024, di Kos Ana.

Fenomena ini menunjukkan bahwa informan menggunakan jilbab di kampus bukan semata-mata karena dorongan internal, melainkan juga untuk memenuhi ekspektasi sosial yang ada. Dalam panggung depan ini, mereka memainkan peran sebagai mahasiswa yang religius dan sesuai dengan norma-norma akademik. Menurut Goffman, individu di panggung depan sering kali "memainkan peran" yang sesuai dengan harapan audiens untuk mendapatkan penerimaan atau pengakuan sosial. Farah, misalnya, menyatakan bahwa pemakaian jilbab di kampus adalah bentuk "penyesuaian diri":

*"Kalau di kampus, saya merasa harus tampil seperti mahasiswa UIN lainnya, ya salah satunya dengan pakai jilbab. Itu sudah jadi identitas kita sebagai mahasiswa di sini."*⁷²

Dengan demikian, panggung depan bagi para informan ini mencerminkan upaya mereka untuk menampilkan citra diri yang sesuai dengan aturan institusi dan norma sosial yang berlaku di lingkungan kampus. Mereka mengenakan jilbab karena ingin menampilkan diri mereka sebagai individu yang patuh terhadap norma dan nilai yang berlaku di lingkungan kampus. Jilbab, dalam hal ini, bukan hanya merupakan simbol agama, tetapi juga tanda identitas akademik dan moral yang sesuai dengan kode etik kampus. Para informan berperilaku seperti ini karena mereka tahu bahwa di kampus, citra diri yang dianggap baik adalah citra diri yang sesuai dengan aturan, yang salah satunya adalah kewajiban mengenakan jilbab. Jilbab menjadi bagian dari "kostum" yang mereka gunakan untuk menegaskan identitas mereka sebagai mahasiswa yang patuh dan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat akademik.

2. Panggung Belakang (Back Stage)

Sebaliknya, di panggung belakang, yaitu saat para informan berada di luar lingkungan kampus atau dalam situasi yang lebih privat, mereka merasa bebas untuk tidak lagi mempertahankan peran yang ditampilkan di panggung depan. Dalam teori dramaturgi Erving Goffman, panggung belakang adalah

⁷¹ Wawancara dengan Siska, tanggal 03 Desember 2024, di Warmindo Atap Langit.

⁷² Wawancara dengan Farah, tanggal 01 Desember 2024, di Rita Supermall Purwokerto.

tempat di mana individu tidak lagi memainkan peran formal yang ditampilkan di panggung depan. Di ruang ini, individu merasa bebas dari pengawasan, ekspektasi, atau norma sosial yang mengikat. Panggung belakang memberikan kebebasan bagi individu untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih autentik tanpa harus mempertimbangkan pandangan orang lain.

Pada konteks penelitian ini, panggung belakang bagi para informan adalah situasi di luar lingkungan kampus, seperti di rumah, di lingkungan pertemanan dekat, atau tempat lain yang tidak diatur oleh peraturan formal seperti di kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Di ruang ini, mereka tidak lagi terikat oleh kewajiban untuk mengenakan jilbab sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma yang berlaku di kampus.

Farah, salah satu informan, menggambarkan pengalaman ini dengan jelas,

"Kalau di luar kampus, nggak pakai jilbab itu biasa aja. Saya merasa lebih nyaman, karena nggak ada aturan atau orang yang menilai. Di rumah atau nongkrong sama teman, nggak ada yang peduli saya pakai jilbab atau nggak."

Pernyataan ini mencerminkan fungsi panggung belakang sebagai ruang bagi Farah untuk melepaskan peran yang ia tampilkan di kampus. Farah tidak merasa perlu mempertahankan citra tertentu di ruang ini, karena tidak ada audiens yang menuntutnya untuk memenuhi ekspektasi tertentu.

Ana juga menegaskan perbedaan perannya antara panggung depan dan belakang.

"Ketika di kampus, ya saya pakai jilbab, karena itu kewajiban. Tapi di rumah atau kalau pergi sama teman, saya lebih sering nggak pakai. Rasanya lebih bebas aja, bisa mengekspresikan diri sesuai keinginan."

Sementara itu, Siska mengungkapkan bahwa,

"Di luar kampus, saya merasa nggak ada yang mengatur. Saya nggak pakai jilbab kalau di rumah atau pergi sama teman dekat. Di situ, saya bisa jadi diri sendiri tanpa mikirin penilaian orang."

Dalam penelitian ini, Vera adalah saksi dari Farah. Vera, yang konsisten memakai jilbab, memberikan pandangan bahwa Farah memiliki alasan kuat untuk bersikap fleksibel di panggung belakang.

*"Farah itu nyaman kalau di tempat yang dia rasa aman. Dia nggak merasa perlu pakai jilbab kalau sama orang-orang yang dia percaya. Tapi kalau di kampus, ya dia pasti pakai karena itu aturan."*⁷³

Lily, yang merupakan saksi dari Ana, juga konsisten memakai jilbab. Lily memberikan kesaksian tentang bagaimana Ana sering menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

*"Kalau di kampus, Ana selalu pakai jilbab. Tapi kalau di luar, apalagi kalau sama teman dekat atau di tempat yang dia rasa nyaman, dia kadang buka. Dia kayak nggak mau ribet selama nggak ada yang menilai."*⁷⁴

Di panggung belakang, para informan menunjukkan kebebasan untuk menampilkan identitas diri yang lebih personal. Mereka tidak terikat oleh aturan atau norma sosial yang ketat. Sebaliknya, keputusan untuk melepas jilbab menjadi bagian dari kebebasan mereka untuk mengekspresikan diri.

Konteks sosial di panggung belakang juga lebih permisif dan fleksibel dibandingkan dengan panggung depan. Lingkungan ini tidak menuntut mereka untuk mempertahankan citra tertentu, sehingga mereka merasa lebih bebas untuk bereksperimen dengan gaya berpakaian atau keputusan pribadi lainnya. Ana, Farah, dan Siska sama-sama merasa bahwa panggung belakang memberi mereka ruang untuk menyesuaikan diri dengan preferensi pribadi tanpa tekanan eksternal. Vera dan Lily, meskipun konsisten memakai jilbab, memahami bahwa panggung belakang adalah ruang yang memungkinkan individu lain untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan fleksibel.

Dengan demikian, perbedaan antara panggung depan dan panggung belakang menggambarkan bagaimana para informan mengelola identitas mereka di berbagai ruang sosial. Di panggung belakang, mereka dapat mengekspresikan

⁷³ Wawancara dengan Vera, tanggal 10 Januari 2025, di Kampus UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

⁷⁴ Wawancara dengan Lily, tanggal 10 Januari 2025, di Kampus UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

diri dengan lebih bebas, sedangkan di panggung depan, mereka memainkan peran yang sesuai dengan ekspektasi sosial dan norma yang berlaku.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena lepas-tutup jilbab pada mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2021 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Simbolisme Jilbab dalam Interaksi Sosial Informan
 - a. Ana: Penggunaan jilbab di kampus dipandang sebagai kewajiban formal yang harus dipatuhi sesuai dengan norma akademik. Di luar kampus, ia merasa lebih bebas mengekspresikan dirinya tanpa jilbab, terutama dipengaruhi oleh tren fashion dan pergaulan.
 - b. Farah: Menganggap penggunaan jilbab sebagai tuntutan yang harus dipenuhi di lingkungan kampus. Namun, di luar kampus, keputusan melepas jilbab didorong oleh kebebasan pribadi dan lingkungan sosial yang lebih permisif.
 - c. Siska: Jilbab digunakan sebagai bentuk kepatuhan di kampus, tetapi di luar kampus, ia merasa fleksibel dalam mengenakannya. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi pribadi dan kebiasaan lingkungan.
2. Fenomena lepas-tutup jilbab dalam teori Dramaturgi dalam Panggung Depan (Front Stage): Di lingkungan kampus, para informan mengenakan jilbab sebagai bentuk peran yang dimainkan sesuai dengan ekspektasi sosial dan akademik. Jilbab digunakan sebagai simbol kepatuhan, religiusitas, dan identitas mahasiswi di institusi keagamaan.
3. Fenomena lepas-tutup jilbab dalam teori Dramaturgi dalam panggung Belakang (Back Stage): Di luar kampus atau situasi privat, informan merasa bebas dari ekspektasi tersebut. Melepas jilbab dilakukan sebagai bentuk kebebasan personal dan pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan tren yang diikuti.
4. Pengaruh latar belakang pendidikan non-agama, seperti SMP dan SMA umum (contoh: SMP 4 Babelan, SMA 1 Babelan; SMP 1 Moga, SMA 1 Moga; dan SMP 1 Bobotsari, SMA 1 Bobotsari), turut mempengaruhi

persepsi fleksibilitas penggunaan jilbab. Informan cenderung memandang jilbab sebagai kewajiban situasional, bukan prinsip yang harus dipegang secara mutlak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya ruang dialog yang lebih terbuka antara pihak kampus dan mahasiswa terkait pemahaman nilai-nilai keagamaan, termasuk penggunaan jilbab. Hal ini dapat membantu mahasiswi menemukan makna yang lebih dalam dari jilbab, bukan sekadar kepatuhan formal.
2. Diharapkan mahasiswi dapat lebih memahami nilai-nilai intrinsik dari penggunaan jilbab sebagai bagian dari identitas keagamaan dan kepribadian. Pilihan personal hendaknya didasarkan pada pemahaman yang matang, bukan sekadar dorongan lingkungan atau tren semata.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi faktor-faktor psikologis, budaya, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi keputusan lepas-tutup jilbab. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai fakultas dan latar belakang pendidikan.

C. Penutup

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih tak lupa disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini berlangsung.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan ke depannya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami fenomena sosial di lingkungan akademik. Dengan penuh kerendahan

hati, saya berharap penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya. Jazakumullahu khairan katsiran.



DAFTAR PUSTAKA

- A., H. D. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- al-Guindi, F. (2006). *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi.
- Al-Jamal, I. M. (2005). *Pertanyaan Untuk Wanita Di Hari Kiamat*. Jakarta: Republika.
- Kartikasari, M. (2017). *Presentasi Diri Remaja Muslim Dalam Dunia Hiburan (Studi Dramaturgi Group Cover Dance K-Pop A&Jell)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kotler, P. (1997). *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Laurence, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulhandy Ibn Haj, d. (1986). *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Bandung: Espress.
- Mulyana, D. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, P. B. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Prasetya, H. (2010). *"Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam." Identitas Perempuan Indonesia: Status, Pergeseran Relasi Gender, dan Perjuangan Ekonomi Politik*. Depok: Desantara Foundation.
- Rahmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh, A. R. (2004). *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

- Samiyah, B. &. (2014). *Yuk Sempurnakan Jilbab*. Aishar Publishing.
- Sari, M. R. (2016). *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Muhammad Dahlan Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sarwino, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, N. J. (2013). *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sukmana, O. (2003). *Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan UMM*. Malang.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS.
- Walgio, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.



Lampiran I

Laporan Wawancara Dengan Narasumber

Panduan pertanyaan wawancara

1. Bagaimana mahasiswi yang melepas jilbab di luar kampus memaknai perbedaan antara “panggung depan” dan “panggung belakang” dalam kehidupan sosial mereka?
2. Apa alasan utama mahasiswi memutuskan untuk mengenakan atau melepas jilbab di situasi tertentu dan bagaimana hal ini mencerminkan “tampilan diri” yang ingin mereka sampaikan kepada publik?
3. Bagaimana tekanan sosial atau ekspektasi dari kelompok tertentu (seperti keluarga, teman, atau masyarakat kampus) mempengaruhi tindakan mereka terkait jilbab?
4. Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap keputusan mahasiswi untuk mengenakan jilbab sebagai identitas sosial mereka di ruang publik?
5. Bagaimana mahasiswi menagivasi kontradiksi antara identitas yang ditunjukkan di kampus dengan identitas di luar kampus terkait penggunaan jilbab?
6. Apakah terdapat perbedaan dalam cara mahasiswi memandang keputusan untuk melepas jilbab di luar kampus sebagai bentuk autentisitas atau adaptasi sosial?
7. Bagaimana reaksi orang lain (teman, rekan kampus, masyarakat umum) terhadap perubahan penampilan ini dan bagaimana hal ini mempengaruhi “peran” yang dimainkan mahasiswi tersebut?
8. Bagaimana mahasiswi mengelola impresi diri mereka ketika harus menghadapi situasi yang berbeda terkait penggunaan jilbab dan sejauh mana mereka merasa nyaman dengan perubahan tersebut?

1. Informan Farah

Aku: Sekarang kita ke pertanyaan pertama ya. Mengapa anda memilih untuk mengenakan jilbab di dalam area kampus, tetapi melepasnya saat di luar?

Farah: Karena ... uh, saya masih belum, masih pengen apa, tampil modis, fashion, gitu. Jadi saya memilih untuk melepasnya di luar. Kadang pake, kadang gak gitu.

Aku: Kan kamu kan di fakultas dakwah ya, tapi kenapa kamu melepasnya? Maksudnya kan kamu kan di fakultas dakwah yang identik kemungkinan jadi ustadzah kelak, harus pake kerudung, tapi kenapa kamu tetap melepas jilbab di luar. Padahal kan jilbab sebagai salah satu sarana komunikasi agat bisa menyampaikan dakwah kita gitu untuk para pendengar.

Farah: Karena uh kan walaupun menurut saya walaupun wajib di daerah kampus, tetapi di luar tidak wajib walaupun Islam mewajibkan memakai jilbab tapi kan namanya manusia imannya suka naik-turun ya, susah untuk istiqomah, jadi mungkin masih yaaa pelan-pelan.

Aku: Adakah faktor lingkungan sosial atau faktor keluarga yang mempengaruhi keputusan kamu dalam melepas jilbab di luar area kampus?

Farah: Kalau faktor keluarga kayaknya gak ya mungkin dari media sosial yang kayak menurut saya melepas jilbab itu kan jadi rambut bisa stylist gitu-gitu, bisa diwarnai, jadi menurut saya lebih cantik dan lebih bebas.

Aku: Jadi kamu kalau pake kerudung itu lebih merasa tertutup dan gak bisa bebas?

Farah: Kadang pandangan orang kan ya kenapa pake jilbab tapi masih kayak gini, gitu. Banyak omongan-omongan. Kenapa pake jilbab tapi kok kayak gini, kenapa bajunya begini.

Aku: Jadi faktornya itu juga dari diri sendiri gitu ya bukan dari teman atau apa. Kalau dari pergaulan ada gak?

Farah: Gak ada sih. Semua dari diri sendiri yang pengen

Aku: Berarti ada gak keluarga atau temen yang tau kamu suka lepas-tutup jilbab? Atau kamu rahasia atau kamu tetap buka-bukaan?

Farah: Ada. Ada yang tau pasti

Aku: Reaksi mereka gimana?

Farah: Ya pasti dimarahin awal-awal. Tapi karena emang dari diri sendirinya pengen jadi kayak rahasia-rahasiaan.

Aku: Jadi saat ini masih rahasia ya dari keluarga?

Farah: Iya

Aku: Temen? Ada gak yang tau?

Farah: Temen tau.

Aku: Tapi reaksinya biasa aja? Atau ...

Farah: Biasa aja, soalnya mungkin mereka juga ada yang seperti itu cuma ya yaudah jadi sama-sama aja. Gak ada yang menghakimi gitu

Aku: Oke, jadi berarti kan temen-temen tau, keluarga tau, kamu ada perasaan tekanan gak dari sekitar kamu? Ada perbedaan gak pas tau kamu lepas kerudung atau gak gitu?

Farah: Gak sih, sama aja

Aku: Terus perasaan kamu pas lepas jilbab di luar kampus itu gimana?

Farah: Merasa lebih bebas untuk berpakaian. Mau pake apa aja juga bebas. Karena kita gak pake jilbab jadi orang ngira ya yaudah wajar pake baju kayak gitu, gitu. Tapi kalau pake jilbab terus ketat, jadinya diomongin “ih pake jilbab tapi kayak gitu pakaiannya”

Aku: Berarti kalau pake jilbab itu lebih mudah dihakimi ya?

Farah: Iya

Aku: Kalau seandainya nih kita kan lagi di luar nih dan kamu gak pake kerudung nih ya, kalau seandainya ketemu temen atau keluarga dan gak sengaja ngeliat kamu kayak gini. Itu gimana perasaan kamu?

Farah: Ya ada perasaan takut diomongin sama keluarga kalau gak sengaja ketemu

Aku: Oke. Menurut kamu apakah mengenakan jilbab itu lebih personal atau tuntutan agama dan sosial?

Farah: Lebih personal sih.

Aku: Kenapa?

Farah: Agama pasti mewajibkan, tapi tidak semua orang mau ya memakai jilbab karena ada yang panas, ada yang kayak imannya masih naik-turun kayak aku, ada yang masih merasa gak pantes buat make jilbab, make jilbab tapi kok masih bermaksiat gitu. Jadi bagiku masih personal sih tergantung dia-nya juga ya. Kalau dia yang masih bermaksiat tapi dari diri dia-nya mau make jilbab, ya tetap pake.

Aku: Ini kamu udah sejak kapan lepas pake jilbab? Pas masuk kampus atau pas masih di SMA?

Farah: Sejak SMA karena dulu masih kayak pengen tampil kayak temen-temen soalnya banyak yang gak pake jadi keikut temen. Tapi kalau sekarang karena diri sendiri sih

Aku: Pas kamu merasa gini pernah merasa dilema gak?

Farah: Pernah pasti kayak bener gak ya lepas-tutup jilbab karena ada kewajiban buat tutup aurat juga

Aku: Pandangan kamu terhadap sesama yang lepas-tutup jilbab itu gimana?

Farah: Menurut saya itu masing-masing kalau pake kerudung di luar kampus atau gak dan tidak menjelekkan nama kampus di luar

Aku: Apakah kamu ada yang ingin disampaikan atau ada pesan tertentu buat sesama lepas-tutup jilbab di luar sana?

Farah: Mungkin semoga saya ke depannya bisa istiqomah memakai jilbab terus tidak lepas tutup lagi karena kan wajib jadi ya doain aja semoga tetap istiqomah.

2. Informan Siska

Aku: Kenapa kamu memilih mengenakan jilbab di area kampus tetapi pas di luar dilepas?

Siska: Soalnya kalau di kampus kan menyadari kita kan muslim terus juga kita kuliahnya di UIN otomatis harus memakai kerudung karena UIN kan universitas Islam jadi menghormati apa yang sudah diatur juga kepatutan dalam berpakaian aja sih. Kalau di luar makenya mungkin pas emang di sekitaran rumah dan emang di sekitaran yang gak jauh dari rumah, jadi kalau misal dari luar pun tetap pake tapi kalau di sekitar rumah mungkin karena emang udah habitnya kebiasa

dari kecil gak kebiasa pake kerudung jadi belum bisa menerapkan memakai kerudung secara totalitas.

Aku: Berarti kalau udah dari habitnya itu apakah artinya ada peran orang tua apa gimana?

Siska: Ya kebetulan orang tua juga gak pake kerudung dan sekitaran kebanyakan gak pake kerudung jadi kalau make kerudung sendiri tuh jadi kayak apa ya pusat gitu lho, malah jadi ngerasa insecure takutnya gimana-gimana gitu

Aku: Oh malah malu ya?

Siska: Iya soalnya biasanya gak pake kerudung

Aku: Kalau di pertemanan ada yang begini juga atau kamu aja apa gimana?

Siska: Ya kebanyakan juga kalau temen-temen aku sih gak pake kerudung juga di sekitaran rumah tapi kalau misalkan keluar tetap pake kerudung tapi kebanyakan gak pake sih

Aku: Kalau begitu pandangan kamu tentang memakai hijab dalam kehidupan sehari-hari itu gimana?

Siska: Kalau menurut pandangan aku ya aku udah menyadari kalau memakai kerudung itu kewajiban itu juga aurat karena kebetulan kita juga udah tau aturan Islam itu gimana pengennya sih ya tetap pake kerudung tapi belum konsisten juga dalam pemakaian

Aku: Terus reaksi teman atau keluarga biasa aja atau ada reaksi orang tertentu yang lain? Biasa aja apa gimana?

Siska: Gak sih biasa aja. Mungkin balik lagi karena habit jadi orang-orang di sekitar juga gitu. Kalau keluar jauh baru pake hijab

Aku: Lalu perasaan kamu pas lepas hijab di luar kampus itu gimana?

Siska: Kalau dari hati sih pengen ya pake hijab terus, pengen istiqomah, cuma ya emang belum bisa jadi ya sekarang masih dalam lingkungan aman-aman aja kalau gak pake hijab. Jadi bukan yang keberatan gak pake hijab karena memang udah kebiasaan sebenarnya pengen cuma karena emang udah kebiasaan jadi belum ada keresahan saat gak pake hijab

Aku: Lalu bagaimana perasaan kamu pas pake kerudung? Ada perbedaan gak pas lepas kerudung?

Siska: Pasti beda banget. Soalnya pas pake hijab di lingkungan yang kalau di kampus otomatis semua pake hijab kalau kita pake hijab yang rapih terus yang patut yang bener tuh ngerasa aneh aja pas pake hijab terus juga kalau misalkan di lingkungan umum juga kalau make hijab pasti orang gak mungkin punya niat buruk ke kita, misal pasti bakal ada rasa sungkan dari orang tersebut kalau misalkan kita pake hijab, jadi ngerasa terlindungi sama pakaian hijab itu

Aku: Lalu ada perbedaan perilaku gak pas kamu lepas kerudung dan pas memakai kerudung?

Siska: Kalau perilaku gak terlalu, tapi pasti ada. Misal pas pake hijab kayak apa ya, kita lebih menjaga apa yang kita ucapkan daripada pas gak pake hijab. Kalau gak pake hijab kayak yaudah apa yang kita ucapkan kita gak ngerasa berdosa tapi kalau kita pake hijab kalau kita ngomong kasar itu kayak mikir kayak salah gitu. Itu sesuatu yang salah

Aku: Lalu ada pengaruh media sosial gak menurut pandangan kamu dalam pemakaian hijab?

Siska: Kalau memakai hijab ada kayak misal kita melihat ada seorang yang memakai hijab yang bener-bener menutupi aurat kayak misal aku kan masih pake hijab yang disampirkan doang, tapi kalau liat orang yang memakai pakaian yang bener-bener muslimah banget itu ngerasa pengen tapi belum bisa konsisten. Terus kalau gak pake hijab juga ada. Kadang kalau ngeliat media sosial banyak yang rambutnya bagus, di cat gitu, ngerasa ada keinginan tapi pengen di mix. Kayak pake hijab tapi dalemnya rambutnya diwarnai

Aku: Bagaimana pengalaman pertama kali kamu pas memutuskan lepas-tutup jilbab?

Siska: Pertama kali memutuskan lepas-tutup jilbab memang dari kecil aja sih emang gak konsisten pake hijab. Mungkin kalau misalkan pake hijab yang terusan pas lagi mondok itu emang bener-bener pake hijab, kecuali kalau dilihat sama yang sesuai mahramnya begitu.

Aku: Bagaimana kesan-pesan untuk perempuan yang masih lepas-tutup jilbab?

Siska: Kesan dan pesan langsung aja ya. Mungkin buat perempuan di luar sana konsisten sama hijabnya. Kalau misalkan memang itu sesuatu yang sudah diajarkan dan itu memang baik lebih baik di konsistenkan dan juga jadikan hijab

itu habit atau kebiasaan jadi ketika kamu gak pake hijab kamu merasa dirimu itu punya keresahan sendiri. Jadi jadikan hijab itu habit buat kalian

3. Informan Ana

Aku: Mengapa anda memilih untuk mengenakan jilbab di area kampus tetapi melepasnya di luar?

Ana: Ya karena gini sih mbak kalau anak UIN identiknya kan pake hijab ya, tapi biasanya di luar ya yaudah ini fashionnya kita, kayak gitu. Apalagi kalau misalnya kita main sama temen-temen yang lain, kalau temen-temen kita gak pake hijab terus kita pake hijab itu sendiri kayak aneh gimana gitu kan jadi kayak kurang ngetren gitulah sama kurang nyampur sama temen-temen, kan kalau pake hijab tuh kalau kita mau apa-apa yang dianggap nakal gitu kan pasti diomongin gitu kan ya mending gak usah pake hijab sekalian kayak gitu kan. Pasti banyak omongan yang kayak gitu. Jadi mending sekalian gak pake hijab.

Aku: Apakah ada faktor lingkungan sosial tertentu atau keluarga yang mempengaruhi keputusan anda dalam lepas-tutup jilbab?

Ana: Sebenarnya kalau make hijab memang ada tuntutan dari keluarga sama dari pihak kampus disuruh pake hijab, tapi kalau melepas hijab ya pasti ada pengaruh juga dari temen-temen kalau dulu kecilnya kita emang sering pake hijab ya karena kita masih diawasi orang tua, tapi kalau disini apalagi saya anak rantau gitu kan ya temen-temen saya gak pake hijab dan ketika saya mencoba gak pake hijab pun temen saya welcome-welcome aja kayak yaudah biasa aja, toh juga kalau gak pake hijab kan kayak kita bisa mix and match sama penampilan kayak gitu kan gampang, terus juga kayak lebih terlihat hits gitu loh, kayak nyambung kita bisa pergi kemana aja kayak gitu. Kalau misalkan kita nge-treatment rambut kita juga bisa show up kayak gitu sih

Aku: Berarti temen-temen kamu itu masih di lingkungan kampus anak dakwah atau temen lain?

Ana: Sebetulnya temen saya banyak sih mba, kayak ada yang fakultas dakwah, ada pula yang beda kampus. Kayak misalnya saya punya temen di fakultas dakwah kan kayak saya main bareng sama anak fakultas dakwah, terus ternyata dia punya temen juga nih di Purwokerto ini, tapi beda kampus. Nah, karena

disana juga kayak kampusnya kan kampus negeri ya bukan yang kayak kampus ada Islam-Islamnya kayak gitu kan ya, kayak swasta gitu, jadi bebasin aja pake hijab atau gak. Jadi ya kita terbawa aja. Temen-temen juga kayak kalau di kampusnya pake hijab, biasanya kalau main bareng gak pake hijab sih mba

Aku: Ada gak temen sesama fakultas atau anak kampus gitu yang tau kamu gak pake jilbab?

Ana: Pernah sih. Ya saya denger sih kalau diomongin, kayak gitu.

Aku: Oh ada yang omongin?

Ana: Iya, kayak si Ana mah kalau pake hijab cuma di kampus doang. Kalau di luar aku liat dia gak pake jilbab. Aku denger sih mba, tapi kayak yaudah sih bodo amat. Hidup-hidup dia, sama hidupku kan beda ya. Jadi biasa aja sih

Aku: Terus ada gak perbedaan kayak tekanan sosial yang kamu rasakan di kampus begitu ada omongan nih?

Ana: Dulu-dulu awal sih, tapi sekarang kayak udah bodo amatan gitu. Toh orang-orang juga nilai paling jelek sama saya gara-gara gak pake hijab doang. Padahal ya kalau dipandang-pandang juga ya banyak kok temen-temen yang kayak pake hijab kayak dia tuh ternyata main sama pacarnya rangkul-rangkul, gandeng-gandengan, itu mah sama aja. Kayak kalian juga ada tuh maksiat-maksiatnya, cuma beda pintu aja. Kayak gitu sih

Aku: Terus gimana perasaan kamu pas lepas hijab di luar kampus?

Ana: Awalnya kayak takut ya, siapa tau ada yang kenal atau gimana cuma ya sekarang udah enjoy aja sih karena juga udah lumayan lama kayak di kampus doang pake hijab. Kadang juga kalau di kampus kalau lagi males-malesnya, paling pake hijab yang kayak pashmina gitu. Tau gak sih yang gak dipenitiin itu?

Aku: Oh yang kayak langsung dilingker di leher gitu ya?

Ana: Ho'oh. Bener banget itu.

Aku: Terkadang juga itu masih kelihatan lehernya kan?

Ana: Iya hehe. Kadang kalau tertutup banget itu kayak buat dosen-dosen tertentu.

Aku: Baik, menurut kamu mengenakan hijab itu lebih bersifat personal atau tuntutan sosial atau agama?

Ana: Sebetulnya saya juga bingung sih mba, karena posisinya kan kalau berhijab itu kan emang pilihan diri sendiri ya. Kayak kamu mau berhijab atau gak berhijab itu kan pilihan diri sendiri, kayak walaupun misalnya saya tetap buka hijab gitu kan. Kalau mungkin saya dapet hidayah, saya mungkin akan menutup hijab saya sepenuhnya. Tapi kan saya memang masih belum menemukan hidayah gitu loh mba, jadi menurut saya itu sih pilihan masing-masing karena sebetulnya ada orang gak pengen berhijab tapi karena tuntutan sosial di kampus terpaksa juga sih. Temen-temen saya juga ada yang bilang juga karena terpaksa.

Aku: Menurut kamu pas kamu lepas jilbab di luar kampus itu mempengaruhi perilaku kamu gak? Atau sama aja?

Ana: Ya kalau pake hijab sih sebisa mungkin ya agak kalem sedikit lah walaupun ya gak mengurangi banyak-banyak, tapi kalau misalnya gak pake hijab sih menurut saya ya saya ngerasa bebas aja karena posisinya ya gak kayak terbebani dengan simbol agama. Hijab itu kan simbol agama Islam kan

Aku: Lalu ada pengaruh dari media sosial juga gak dalam perilaku kamu yang lepas-tutup jilbab ini?

Ana: Ada sih. Soalnya kan kayak tren-tren sekarang kayak gini mba, hijab aja tren-tren sekarang lehernya keliatan. Atingnya keliatan.

Aku: Benar. Ada juga yang ngeliatin dada, membentuk rambut ...

Ana: Nah, temen saya juga ada yang kayak gitu kalau nongkrong. Jadi hijabnya modelnya trennya kayak gitu nah kalau saya kadang kalau keluar ada lah pake hijab, tapi modelnya kayak gitu. Yang ngetren, yang nge-hits, tapi kalau kebanyakan karena misalkan saya lagi gak pengen pake hijab ya karena lagi pengen gaya-gayain rambut kayak gitu. Kayak show up rambut aja dan penampilan, terus kayak lagi pengen pake baju yang agak terbuka sedikit. Kayak gitu.

Aku: Kamu ada kesan dan pesan gak untuk para perempuan yang masih lepas-tutup jilbab?

Ana: Ya kalau pesan dari saya sih kayak gini, apapun pilihanmu, kamu harus tanggung jawab. Kayak misalnya saya gak pake hijab atau pake hijab. Pasti ada

konsekuensi yang bakal kamu tanggung. Misalkan gini, kamu pake hijab, tapi perilakumu itu ya aktif tapi akan ada orang yang menyangka bahwa ih kayak gak bener banget sih, orang pake hijab tapi kok perilakunya kayak gini dan kayak gitu. Ya itu konsekuensi kamu. Apabila kamu gak pake hijab pun, walaupun kamu berperilaku baik, itu ada konsekuensinya juga. Kamu bakal diomongin, harusnya kamu sebagai muslim menutup aurat dan blablabla, kayak gitu. Jadi ya itu pilihanmu, memakai hijab atau gak make hijab, tapi memang sih dalam agama kita harus pake hijab. Nah saya pun ya berdoa semoga saya bisa istiqomah lagi pake hijab kayak dulu waktu saya masih kecil. Ya kalau misalnya kamu gak sanggup sekarang, ya kamu cari aja hidayahnya. Menurutku kayak gitu sih.

4. Informan Vera

Aku: Halo! Makasih banget ya udah nyempetin waktu buat ngobrol. Maaf ganggu hahaha ini kita cuma ngobrol sebentar aja kok soalnya aku butuh saksi atas perilaku lepas-tutup jilbabnya si Farah. Ya ampun, repot-repot gini ke kampus.

Vera: Hahaha gak apa-apa mba, aku juga kebetulan lagi mau bimbingan di kampus. Jadi sekalian aja.

Aku: Nah, pertama-tama, kamu sama Farah tuh temenan udah lama, ya?

Vera: Iya, dari awal kuliah. Kita sejurusan, jadi lumayan sering bareng—belajar bareng, nongkrong, gitu-gitu mba.

Aku: Kalau soal kepribadiannya Farah, gimana menurut kamu?

Vera: Dia asik sih orangnya, gampang nyambung sama siapa aja. Tapi kalau soal kehidupan pribadi, dia agak tertutup. Jarang banget cerita hal-hal yang terlalu dalam.

Aku: Kamu juga tau kan kalau dia suka lepas jilbab kalau di luar kampus?

Vera: Tau dong. Kan kalau main sama aku, kadang dia lepas jilbabnya. Santai aja gitu.

Aku: Kaget nggak waktu pertama kali lihat dia kayak gitu?

Vera: Jujur iya, awalnya kaget. Apalagi aku kan emang pake jilbab terus. Tapi ya kayak yaudahlah gitu. Aku mah easy going aja.

Aku: Dia pernah cerita alasannya lebih detail nggak ke kamu?

Vera: Enggak sih. Cuma ya aku paham lah kenapa dia kayak gitu. Banyak kan ya yang kayak dia di berbagai UIN, jadi ya hal kayak gini udah jadi rahasia umum kalau pake jilbab sekedar formalitas aja.

Aku: Kamu sendiri gimana, nanggapinnya?

Vera: Aku sih nggak masalah, ya. Aku mikirnya itu kan pilihan dia, dosa ya dosa dia yang nanggung. Aku gak mau lah ikut campur privasi orang. Suka-suka dia aja gitu. Selama dia happy ya aku juga ikut happy. Toh dia selama ini baik sama aku dan gak ganggu, jadi aku gak mau juga nyakitin hati dia. Kan gak enak ujuk-ujuk langsung negur apalah gitu gitu. Kesannya kayak apa gitu.

Aku: Terus, menurut kamu kebiasaan ini ada pengaruhnya nggak ke pergaulannya dia?

Vera: Kalau di kampus, kayaknya nggak ada yang tahu deh soal ini, soalnya dia jaga banget penampilannya. Tapi kalau di luar, ada beberapa teman yang tahu, dan ya... ada yang nyinyir juga pasti. Tau lah ya hahaha.

Aku: Dia tahu ada yang ngomongin gitu?

Vera: Kayaknya sih tahu, tapi dia kayak bodo amat.

Aku: Kalau kamu ngelihat, dia bakal gimana ke depannya?

Vera: Aku sih cuma berharap dia bisa nemuin jalan tengah, ya. Maksudnya, biar dia nyaman sama pilihannya tanpa harus ngerasa tertekan atau takut diomongin orang.

Aku: Bener juga ya. Makasih banget ya udah mau cerita sama aku.

Vera: Sama-sama, mba. Semoga sukses ya.

Aku: Aamiin ... kamu juga.

5. Informan Lily

Aku: Halo, makasih ya udah repot-repot kesini hehe.

Lily: Hehehe gak apa-apa mba. Kan sekalian main.

Aku: Oke. Kita langsung aja ya biar gak habisin banyak waktu. Apalagi ini cuma sebentar kok soalnya kamu sebagai saksinya Ana.

Lily: Siap mba.

Aku: Jadi gini, aku kan lagi penelitian tentang fenomena jilbab nih, terutama soal yang suka lepas-tutup. Aku denger katanya Ana tuh salah satu yang kayak gitu ya?

Lily: Iya mba, Ana emang kadang-kadang suka lepas-tutup jilbabnya. Tapi ya, nggak tiap hari juga sih.

Aku: Kalau menurut kamu, kenapa sih dia suka begitu?

Lily: Kalau aku lihat sih, Ana tuh orangnya santai. Dia tuh kayak ngikutin suasana aja gitu. Misalnya kalau lagi di kampus, ya dia pakai jilbab. Tapi kalau lagi di luar, apalagi kalau tempatnya banyak orang yang nggak kenal atau kalau gabung sama yang deket-deket aja dan gak bakal bocorin, ya dia suka buka.

Aku: Oh, jadi lebih ke adaptasi sama lingkungan ya?

Lily: Iya, mungkin bisa dibilang gitu.

Aku: Kalau misalnya kamu lagi sama dia di luar kampus, terus dia lepas jilbab, kamu gimana perasaannya?

Lily: Aku biasa aja mba. Gak mau ikut campur masalah orang. Suka-suka dia aja gitu mba.

Aku: Kalau menurut kamu, dia pernah cerita nggak sih tentang perasaan dia soal ini? Kayak, apa dia nyaman dengan pola lepas-tutup itu?

Lily: Jarang sih. Kita kalau deetalk gak pernah ke arah situ soalnya pasti tetap ada privasi yang dijaga gitu. Aku juga gak berani ungkit masalah itu soalnya udah ranah privasi dia yang sensitif.

Aku: Terakhir nih, menurut kamu, Ana bakal terus kayak gitu atau ada kemungkinan dia berubah?

Lily: Hmm, aku nggak tahu pasti ya. Tapi aku rasa, kalau dia nemu lingkungan yang bikin dia nyaman sepenuhnya, mungkin dia bakal lebih stabil. Entah itu tetap pakai jilbab terus atau nggak sama sekali.

Aku: Oke. Kayaknya segini aja dulu. Makasih banyak ya udah mau cerita-cerita meski Cuma sebentar hehe.

Lampiran II

Dokumentasi

Farah ketika berada di dalam kampus



Dokumentasi peneliti

Farah ketika berada di luar kampus



Dokumentasi peneliti

Siska ketika berada di dalam kampus



Dokumentasi peneliti

Siska ketika berada di luar kampus



Dokumentasi peneliti

Ana ketika berada di dalam kampus



Dokumentasi peneliti

Ana ketika berada di luar kampus



Dokumentasi peneliti

Wawancara dengan Narasumber Farah



Wawancara dengan Narasumber Siska



Wawancara dengan Narasumber Ana

